

STRUKTUR BANGUNAN KRATON YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

STRUKTUR BANGUNAN KRATON YOGYAKARTA

DITERBITKAN OLEH :
PROYEK SASANA BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1979/1980

Disusun oleh :

Drs. SUSATYO

Drs. BAMBANG DAMARSASI

KATA PENGANTAR

Buku berjudul Struktur Bangunan Kraton Yogyakarta adalah salah satu dari buku yang diterbitkan oleh Proyek Sasana Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harapan dari penerbitan buku seri Pustaka Wisata Budaya ini sebagai media informasi, adalah agar dapat membantu keberhasilan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kekayaan budaya bangsa, baik bagi masyarakat Indonesia sendiri maupun masyarakat luar.

Usaha penerbitan ini adalah usaha yang pertama kali dilakukan, oleh karenanya masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan dari masyarakat pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Proyek Sasana Budaya Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN	9
BAB II. SEJARAH SINGKAT PENDIRIAN BANGUNAN KRATON YOGYAKARTA	11
BAB III. ARSITEKTUR DAN BAGIAN-BAGIAN BANGUNAN	14
1. Denah Kraton Yogyakarta	15
2. Jenis dan macam bangunan	24
3. Macam-macam tiang (Soko)	37
4. Pemandangan, Ulang, Tumpangsari dan Singup	49
5. Usuk "Peniung"	55
BAB IV. FUNGSI DAN PERANAN BANGUNAN SERTA KELENGKAPANNYA	58
1. Pagelaran	59
2. Sitihinggil	68
3. Bangsal Manguntur Tangkil	76
4. Kemandungan Lor (Keben)	79
5. Kompleks Sri Manganti	84
6. Kompleks halaman Kraton (Pelataran Kedaton)	92
7. Kemagangan	100
8. Mandungan Kidul	105

BAB I

PENDAHULUAN

Melihat bangunan Kraton Yogyakarta adalah salah satu pengalaman penikmatan yang menyangkut beberapa kepuasan. Puas karena pengamat tersentuh perasaan keindahannya serta bertambahnya hal ihwal yang diketahui dan dimengerti.

Mengapa demikian?

Masalahnya, bangunan Kraton Yogyakarta bukanlah hanya semata-mata bangunan sebagai rumah-rumah besar penuh kemewahan. Bangunan Kraton Yogyakarta diciptakan dan didirikan dengan landasan pemikiran dan falsafah yang serba adiluhung, disertai perasaan dengan segala kehalusan dan keluhuran batin, demikian pula adanya arah dan tujuan yang mulia. Oleh karena itu adalah merupakan salah satu hasil karya seni yang sungguh mempesonakan. Bangunan tersebut selanjutnya disebut "Seni Bangunan Kraton".

Seni bangunan tersebut adalah merupakan jalur perkembangan seni bangunan tradisional Jawa, yang berpijak dan berpedoman pada tradisi dari zaman Indonesia Hindu seperti gaya Majapahit yang amat terkenal kemudian zaman Islam, Kraton Surakarta dan Yogyakarta dan seterusnya hingga sekarang seperti apa yang dapat kita saksikan. Sudah barang tentu dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan sampai akhirnya menjadi corak ataupun gaya khas daerah. Perkembangannya menyeluruh, di wilayah Kraton ataupun di desa-desa, namun yang tampak sebagai seni bangunan yang agung dan terpelihara, berada di lingkungan Kraton. Hingga seni bangunan tradisional Kraton dapat menjadi pola dasar dari gaya daerah. Terpelihara disini tidak berarti hanya terpeliharanya bangunan itu sendiri, melainkan sangat terpeliharanya tata tertib pembuatannya, dengan segala aturan-aturan yang telah ada, semacam cilpa sastra pada seni bangunan Indonesia Hindu. Karena ketertibannya mengikuti aturan-aturan tersebut hingga apabila ada sedikit perubahan pada bentuk dan proses pembuatannya mengakibatkan perubahan arti simbolis, arti filosofis dan fungsi praktisnya.

Ditambah lagi peranan seni hiasnya (ornamen), warna, letak dan sebagainya ikut menentukan arti. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memuaskan, maka diperlukan kecermatan dalam meneliti dan meresapinya.

Kecuali keanggunan bentuk dari seni bangunannya sendiri, memancar pula kehidupan kesenian yang lain dan kehidupan Kraton yang menyatu secara serasi. Maka sangatlah mengasyikkan dan mempesona. Betapa adiluhungnya kesenian bangsa Indonesia dari zaman silam sampai saat ini tercermin dalam hasil karyanya. Kita dapat menikmatinya lewat semua indera dengan tenteram dan sepuas mungkin.

Sebenarnya tidaklah cukup sekedar dilihat apa yang tampak seperti yang ada sekarang ini saja, melainkan akan lebih meresap dan lengkap jika mengetahui pula latar belakang serta sejarah perkembangannya, bagian-bagian, fungsi, peranan, kelengkapan, proses pembuatan bangunan Kraton dan lain-lainnya.

BAB II

SEJARAH SINGKAT PENDIRIAN BANGUNAN : KRATON YOGYAKARTA

Pangeran Mangkubumi yang kemudian sebagai Sultan Hamengku Buwono I, memilih suatu daerah sebagai pusat kekuasaan kerajaan bukannya karena kebetulan, tetapi dengan perhitungan yang amat cermat. Meliputi ilmu pengetahuan kemiliteran, pengaruh udara serta letak tanahnya, kemungkinan perkembangannya dan masih banyak lagi yang lebih dalam dan halus. Segalanya itu dapat dilihat dari bukti yang ada pada masa kini, bagaimana kota Yogyakarta hidup berkembang mengikuti gerak perubahan alam serta pergolakan bangsa dan negara Indonesia.

Tidak ayal lagi bahwa Pangeran Mangkubumi dengan penasehatnya Tumenggung Honggowongso, membangun Kraton dan Kota Yogyakarta berpedoman dan berdasar pada perhitungan dan cita-cita yang mendalam dan adiluhung. Maka dihasilkanlah gaya arsitektur yang khas dan serba anggun.

Kraton Yogyakarta mulai dibangun awal tahun 1756 Masehi, kemudian tepatnya tanggal 17 Oktober 1756 hari Kamis Pon pemerintahan pindah dari Ambarketawang ke Kraton. Tanda waktu pembuatannya tertulis dalam bentuk "candra sengkala memet" berupa dua ekor naga yang berlilitan pada ekornya, terbaca, sebagai Dwi Naga Rasa Tunggal yang berarti tahun 1682 Caka.

Meskipun telah direncanakan pembangunannya secara menyeluruh wilayah Kraton dan kotanya, namun dalam perkembangannya mengalami penambahan dan perubahan-perubahan. Tidak sekaligus seluruh wilayah Kraton dibangun bersama, melainkan tahap demi tahap. Boleh dikatakan pembangunannya secara berkembang. Perkembangan tersebut selain dilakukan pada masa pemerintahan seorang raja, yang pada setiap keturunan sebagai penerusnya terjadi penambahan perubahan namun tanpa meninggalkan aturan-aturan seni bangunan tradisional yang telah ada dan dipakai.

Pada permulaan pembangunannya, dimulai sesuai dengan perencanaan yang amat menyeluruh, meliputi wilayah Kraton dari bagian pusat atau induk, daerah kelengkapan kraton yang ada disekelilingnya, Tamansari, benteng Kraton meluas sampai kotanya merupakan kaitan filosofis, simbolis yang amat serasi. Namun menurut urutan pelaksanaannya oleh Sultan Hamengku Buwono ke I dibuatnya terlebih dahulu daerah Kraton sebagai pusat atau induk pada suatu bidang tanah yang jika dilihat bentuk dan ukurannya membujur kearah barat dan timur. Disitu baru didirikan beberapa bangunan saja ialah Ndalem Ageng atau Kraton Kaswargan dengan bentuk "Joglo Sinom" (joglo dengan tiga buah emper berkeliling) dan beberapa bangunan lain di sekitarnya.

Kemudian denah halaman yang membujur utara, selatan, dari alun-alun utara sampai alun-alun selatan dibuat kompleks-kompleks sebagai kelengkapan kraton dengan berbagai bangunan, halaman serta pepohonannya. Hamengku Buwono I adalah seorang Strateeg ulung, beliau adalah juga arsitekt Kraton Surakarta. Memang kedua Kraton itu polanya sama, tetapi Kraton Yogyakarta adalah "Verbeterde uitgave". Semua bangunannya masih belum semuanya menggunakan bahan-bahan bermutu baik. Semua "tratag" dibuat dari anyaman bambu berlantai tanah.

Di luar kompleks ini, di sebelah barat, dibuat sebuah taman dengan kolam-kolam pemandian. Bentuk serta bahan bangunannya agak berbeda-beda, bangunannya ber dinding batu yang kokoh, berfungsi pula sebagai tempat pertahanan, disebut Taman Sari. Sedang di bagian paling luar, didirikan sebuah benteng yang kuat mengelilingi seluruh kompleks kraton dengan lima buah pintu gerbang. Demikian serentak dibangunnya bangunan kraton beserta kelengkapannya dengan beberapa bagian yang masih tergolong sederhana di samping unsur seni hias yang diambil dari kraton Mojopahit.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II tahun 1792 - 1812 (Masehi) sudah mulai banyak diadakan perubahan-perubahan yang berarti penambahan kelengkapannya. Semua tiang pada tratag yang terbuat dari batu merah di-

ganti dengan besi. Bahwa hal itu berarti memperkokoh dan mempercantik bangunan sudah jelas mulai dikembangkan. Setelah melalui beberapa masa pemerintahan, tibalah masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII tahun 1921 - 1939 (Masehi). Pada saat inilah banyak mengalami pembaharuan dan perubahan seperti apa yang dapat kita lihat sekarang ini. Perubahan tersebut banyak dikenakan pada penggantian sebagian bahan bangunan. Bagian bangunan yang terbuat dari bahan yang kurang kuat, seperti tratag dari anyaman bambu diganti dengan atap sirap dan banyak tiang dari batu merah dan kayu diganti dengan besi dan sebagainya. Penambahan bangunan cukup banyak pula, antara lain "Bangsal Manis", bangsal "Mandala Sono", penambahan pada pintu gerbang-pintu gerbang dan masih banyak lagi diantaranya : Regol Donopertopo, Pagelaran, Sitinggil, Bale Antiwahono, Bale Ratu beberapa "doorloop" dan lain-lain.

BAB III

ARSITEKTUR DAN BAGIAN-BAGIAN BANGUNAN

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya bangunan Kraton Yogyakarta sejak didirikan, beberapa kali mengalami perkembangan atau perluasan. Semula dengan denah sederhana meliputi bagian-bagian bangunan inti kemudian berkembang dengan perluasan denah yang kompleks. Perluasan ini sehubungan dengan perkembangan kebutuhan kraton akan bangunan yang sesuai dengan keperluan tertentu.

Dari didirikannya bangunan pertama (inti) yang memenuhi keperluan pokok sebagai tempat kediaman raja dan pusat pemerintahan, kemudian ditambah dan dilengkapinya dengan bagian-bagian dan bangunan-bangunan lain yang semakin mencerminkan kraton sekaligus sebagai pusat kebudayaan. Sehingga pada akhirnya, suatu masa Kraton Yogyakarta pernah memiliki denah arsitektur dan bagian-bagian bangunan yang terlengkap seperti pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Pada gambar denah dan keterangan terlampir dapat dibaca betapa kompleksnya bagian-bagian Kraton Yogyakarta yang sesungguhnya. Tiap-tiap bagian beserta kelengkapannya dari pengaturan, penempatan, keindahan bentuk, proporsi, konstruksi serta hiasan dan pewarnaannya, masing-masing terasa betul-betul diperhitungkan secara tepat dan masak dari beberapa segi. Penanaman pohon-pohon di tiap halaman diatur dan disesuaikan dengan macam pasowanan. Beberapa segi itu antara lain: segi kegunaan praktis, simbolik, adat-istiadat, moral, keagamaan, kesenian dan lebih luas lagi sebagai gambaran kebesaran klasik dari peradaban Jawa.

Dari uraian berikut, lebih lanjut dapat dilihat pendenaan bagian-bagian (kompleks), letak dan macam bangunan, pintu-pintu gerbang, kelengkapan eksterior seperti: pohon-pohon, patung-patung serta bangunan-bangunan kecil yang lain sebagai pelengkap dan lain-lain.

1. Denah Kraton Yogyakarta.

Untuk dapat memberi gambaran yang lebih jelas maka diberikan disini gambar denah Kraton. Dari gambar ini para penikmat dituntun meresapi tiap-tiap bagian dari keseluruhannya.

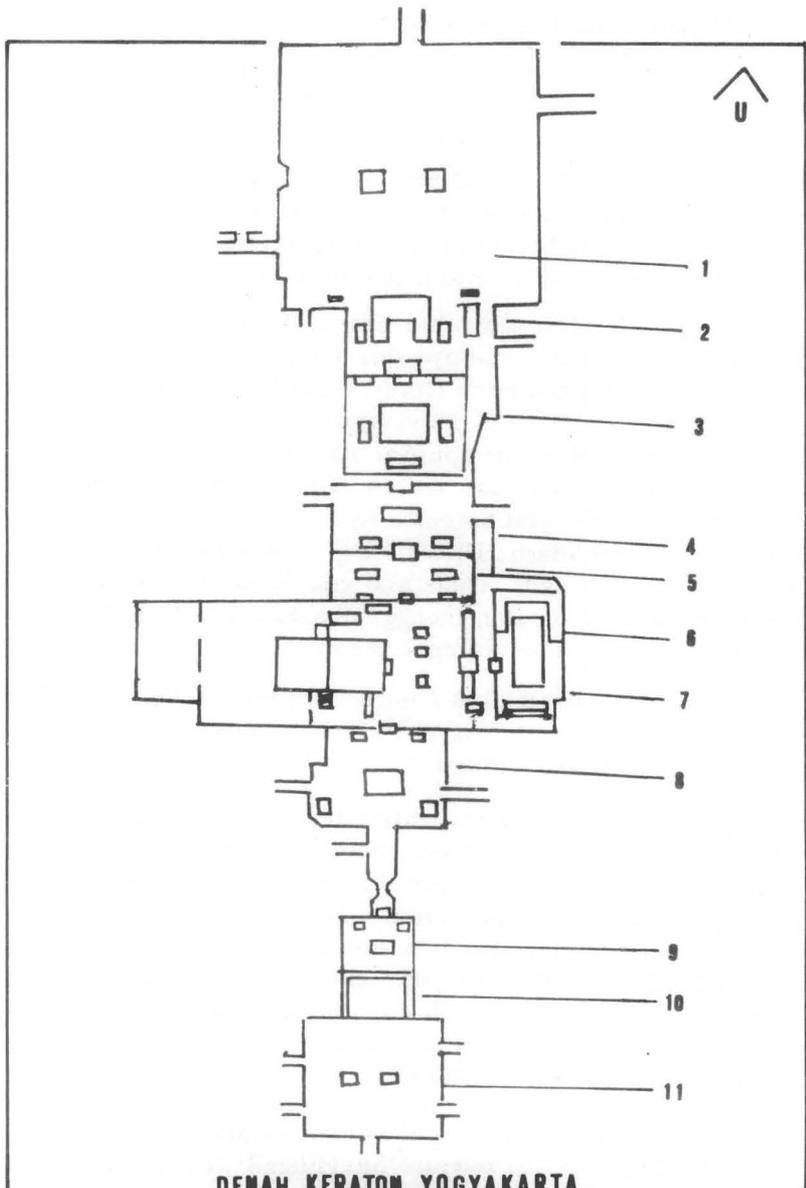
Dilihat dari denahnya, betul-betul merupakan perencanaan tata kraton yang cukup masak. Sebenarnya tidak terbatas pada tata Kraton saja, melainkan sampai tata kotanya terikat pula, pada arti filosofis dan simbolis serta juga fungsi meditatif.

Kita mulai dari alun-alun Utara. Berdiri tegak ditengah-tengah dengan keangkerannya dua buah pohon beringin berpagar dinding dengan jeruji (tralis) tegak lurus berbeda dengan yang ada di alun-alun selatan yang terkenal dengan nama "Ringing Kurung". Hal ini mempunyai makna tersendiri, tegak lurus mengandung arti kuat dan tenang. Dua buah pohon beringin tersebut di sebelah barat bernama Kyahi Dewandaru dan sebelah Timur Kyahi Janadaru. Di sekeliling alun-alun ditanami pula banyak pohon beringin. Tidak asal saja ditanam tetapi ditentukan berjumlah 62 batang, menggambarkan usia Nabi Muhammad s.a.w. menurut perhitungan tahun Masehi.

Di sebelah barat alun-alun berdiri mesjid Agung dengan gaya bangunan Kraton Yogyakarta, mempunyai pintu gerbang besar bergaya "Semar Tinandu".

Kita melihat lurus ke selatan mengikuti jalan lurus di tengah alun-alun diapit dua buah pohon beringin. Tampak dengan megah pintu gerbang Pagelaran. Pintu gerbang ini sudah merupakan perpaduan gaya Jawa dan Eropa, digubah secara serasi dengan bangunan Pagelaran. Kita bisa masuk ke Pagelaran yang berupa bangsal terbuka dan datar tetapi bukan pendapa, berarti tidak naik jenjang. Bisa dilihat disitu beberapa perlengkapan dan pameran tetap di kedua bangsal pengapit. Keterangan lebih mendalam diuraikan pada bab IV.

Kemudian masuk melalui sebuah pelataran menuju gerbang dan tangga naik ke daerah "Siti Hinggil". Di kanan kiri gerbang terdapat dua bangsal kecil disebut Pecikera dan amat pendek sebagai bangsal "pecaosan" atau piket yang selalu ada pada setiap pintu gergang masuk suatu halaman.



DENAH KERATON YOGYAKARTA

1. ALUN-ALUN UTARA
2. PAGELARAN
3. SITI HINGGIL

4. KEMANDUNGAN UTARA
(KEBEN)

5. SRI MENGANTI

6. KOMPLEKS KERATON (INDUK)

7. KASATRIAN

8. MAGANGAN

9. KEMANDUNGAN

10. SITIHINGGIL SELATAN

11. ALUN-ALUN
SELATAN



Pagelaran Kraton Yogyakarta dengan dua buah pohon Beringin

timur bangsal Trajumas, keduanya tidak terlalu banyak hiasan namun cukup berwibawa. Di tengah-tengah, di sebelah Selatan, berdiri dengan megah satu pintu gerbang yang diapit oleh dua buah raksasa sebagai penjaga pintu.

Padanya dikenakan banyak hiasan yang berarti simbolis tersusun amat rapi. Gerbang ini bernama regol Dana Pratapa. Lewat regol ini kita masuk ke kompleks induk atau kompleks kraton. Halamannya cukup luas dan bersih ditanami pohon-pohon sawokecik sebagai peneduh, nampak asri.

Dan di dalamnya banyak bangunan. Sebagai pusatnya, bangunan kraton sendiri yang amat agung penuh dengan hiasan mewah. Kita bisa berlama-lama disini menikmati satu demi satu karena amat menariknya di setiap bagian.

Tetapi ada kemungkinan juga tidak mendapatkan apa-apa karena terlalu banyak hal yang perlu dinikmati. Secara garis besar kompleks ini terbagi menjadi beberapa bagian dari ujung barat wilayah Kraton Kulon atau Keputren kemudian kompleks induk menghadap ke halaman luas, dengan batas pagar dinding dan gedung, masuk wilayah yang disebut Gedogan (kandang kuda), baru kemudian di ujung timur melewati sebuah pintu gerbang adalah kesatriyan. Sesuai dengan namanya adalah tempat tinggal para putera raja yang belum kawin (dulu tempat tinggal putera mahkota). Dari kompleks ini, daerah yang penuh bangunan induk, kita bisa terus berlalu menuju ke selatan lagi lewat regol Kemagangan (Magangan sebagai ucapan sehari-hari) dengan hiasan dua ekor naga berlilitan pada ekornya, merupakan suatu lambang tahun yang di sebut "Candra Sengkala".

Dari regol ini kita sampai di halaman belakang yang cukup luasnya. Disini kita merasa telah keluar dari kompleks induk seperti pada Kemandungan lor atau Keben. Di tengah halaman yang teduh ini berdiri dengan megah bangsal Kemagangan, gagah perkasa namun sederhana. Halaman ini disebut Kemagangan dan dihubungkan dengan dua jalan di sebelah barat dan timur. Menuju ke arah selatan lagi ke halaman lain yang agak terpisah, melewati pintu gerbang Regol Gadung Mlati, Kemandungan Kidul (Kemandungan Selatan) namanya. Disini berdiri juga sebuah bangsal yang sederhana saja sudah agak lapuk namun mempunyai nilai sejarah tersendiri bernama bangsal Kemandungan.

Keluar lagi dari regol sampai pada suatu jalan berkeliling barat dan timur "pemengkang". Di tengah-tengah terdapat halaman yang tinggi yalah Sutihinggil (tanah tinggi) Kidul yang bangunannya kini telah diganti dengan bangunan baru. Kemudian yang terakhir kita sampai di alun-alun selatan yang suasana-



Regol Donoprato

nya seperti di alun-alun utara dengan dua batang ringin kurung di tengah bernama ringin supit urang dan di tepi jalan masuk di sebelah selatan terdapat dua buah lagi ringin disebut ringin Wok. Kemudian kita melewati satu jalan lurus ke selatan atau ke belakang sampai pada satu pintu gerbang besar, ini adalah salah satu dari lima buah pintu gerbang beteng Kraton yang besar dan kokoh mengelilingi seluruh daerah Kraton Yogyakarta.

Sampai disini selesailah sudah kita menyelusuri seluruh kompleks Kraton Yogyakarta yang memanjang ke arah utara selatan itu. Cukup lumayan jarak yang kita tempuh namun karena asyiknya kita tidak merasakan lelah bahkan mendapatkan suatu kepuasan dan tambahan pengetahuan.

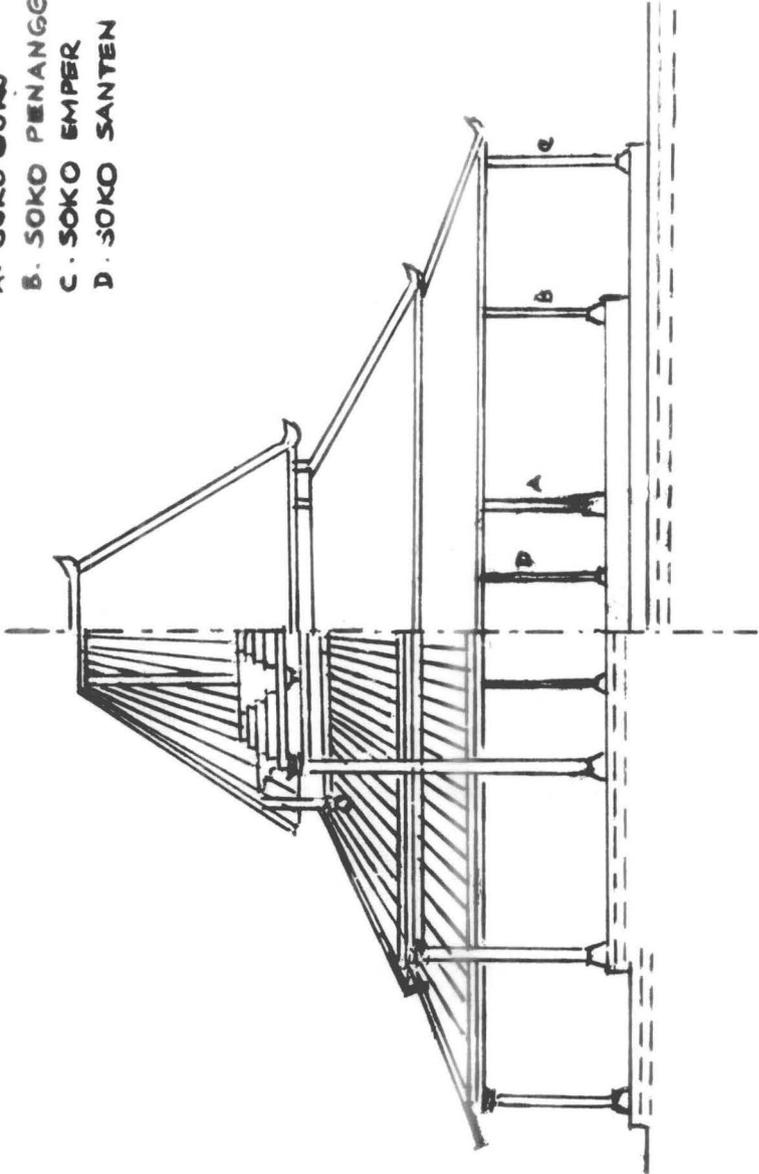
2. Jenis dan macam bangunan

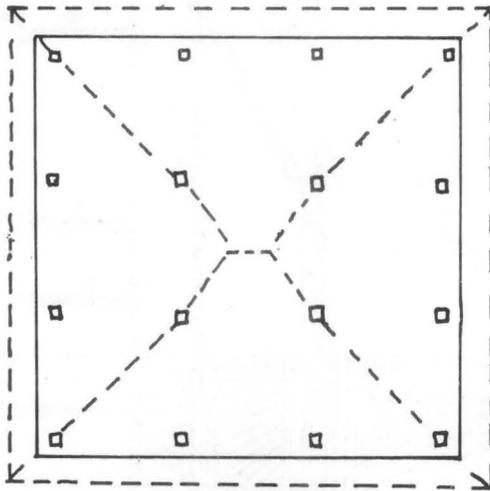
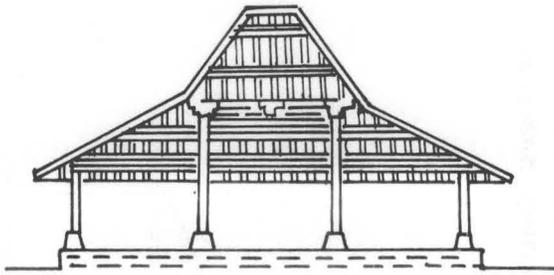
Sebagai salah satu kulminasi peradaban Jawa, kompleks Kraton Yogyakarta terdiri dari sebagian besar bangunan yang menunjukkan pola tradisi arsitektur Jawa Klasik. Dalam masyarakat Jawa dikenal bentuk bangunan tradisional seperti: "joglo", "limasan" dan "tajug" yang berakar pada tradisi sejak kurang lebih abad ke 13. Bentuk-bentuk bangunan tersebut terutama untuk bangunan besar, di samping tersebut di atas dikenal pula bentuk "penggangpe" dan rumah "kampung" yang lebih sederhana konstruksinya dan pada umumnya sebagai rumah kediaman orang kebanyakan.

Dalam kompleks Kraton Yogyakarta dapat dilihat adanya beragam jenis bangunan seperti: gedong, bangsal dan regol. "Gedong" adalah bangunan yang tertutup oleh dinding pada keempat sisinya. Sedang "bangsal" adalah bangunan yang terbuka dan "regol" adalah bangunan beratap yang berfungsi sebagai pintu gerbang atau pintu masuk dari satu kompleks halaman ke kompleks halaman yang lain. Untuk jenis "bangsal" dan "gedong" kebanyakan memakai bentuk-bentuk bangunan tradisional seperti: "limasan", "joglo" ataupun "tajug".

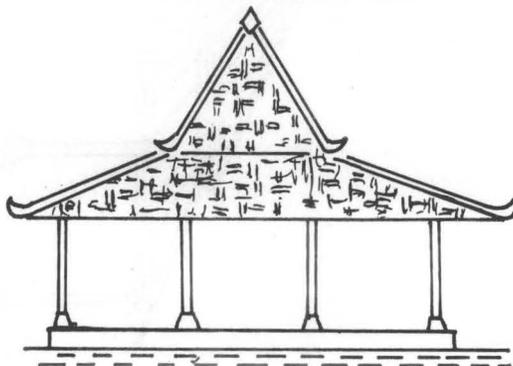
Gambar di bawah ini menunjukkan bentuk bangunan Jawa tradisional seperti: joglo, limasan dan tajug.

- A. SOKO GURU
- B. SOKO PENANGGAP
- C. SOKO EMPER
- D. SOKO SANTEN

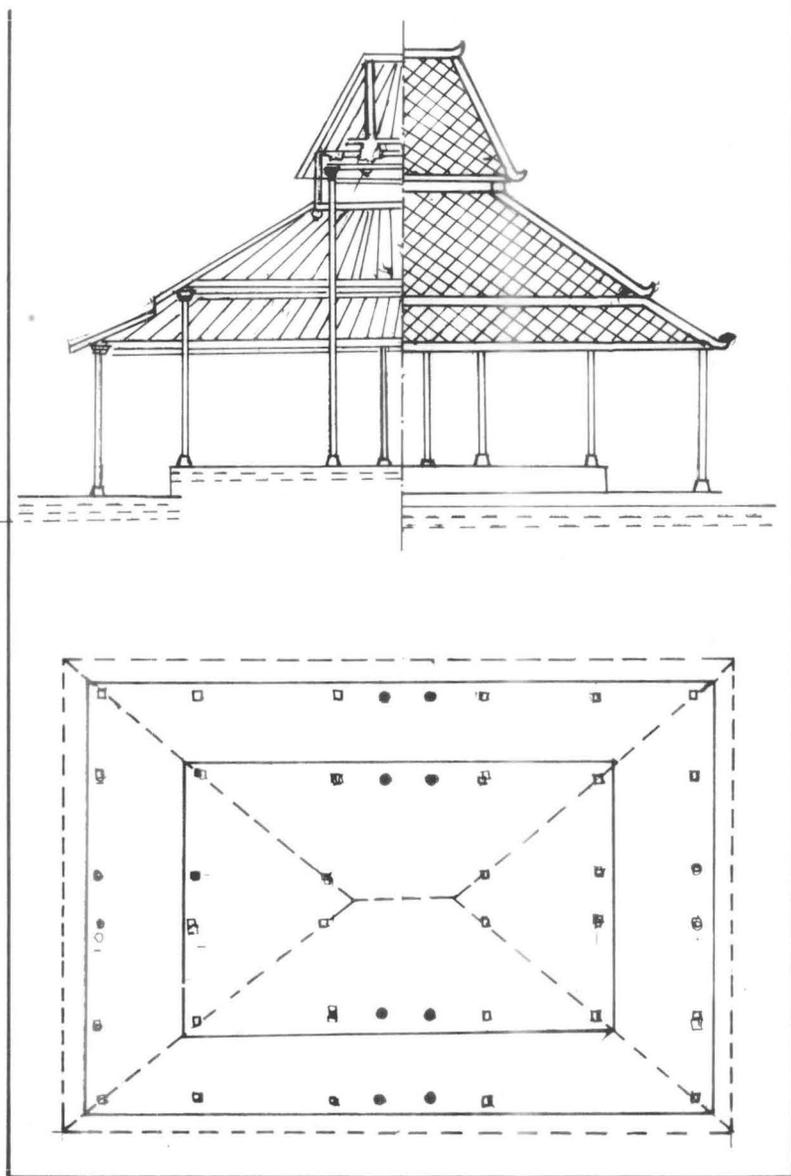


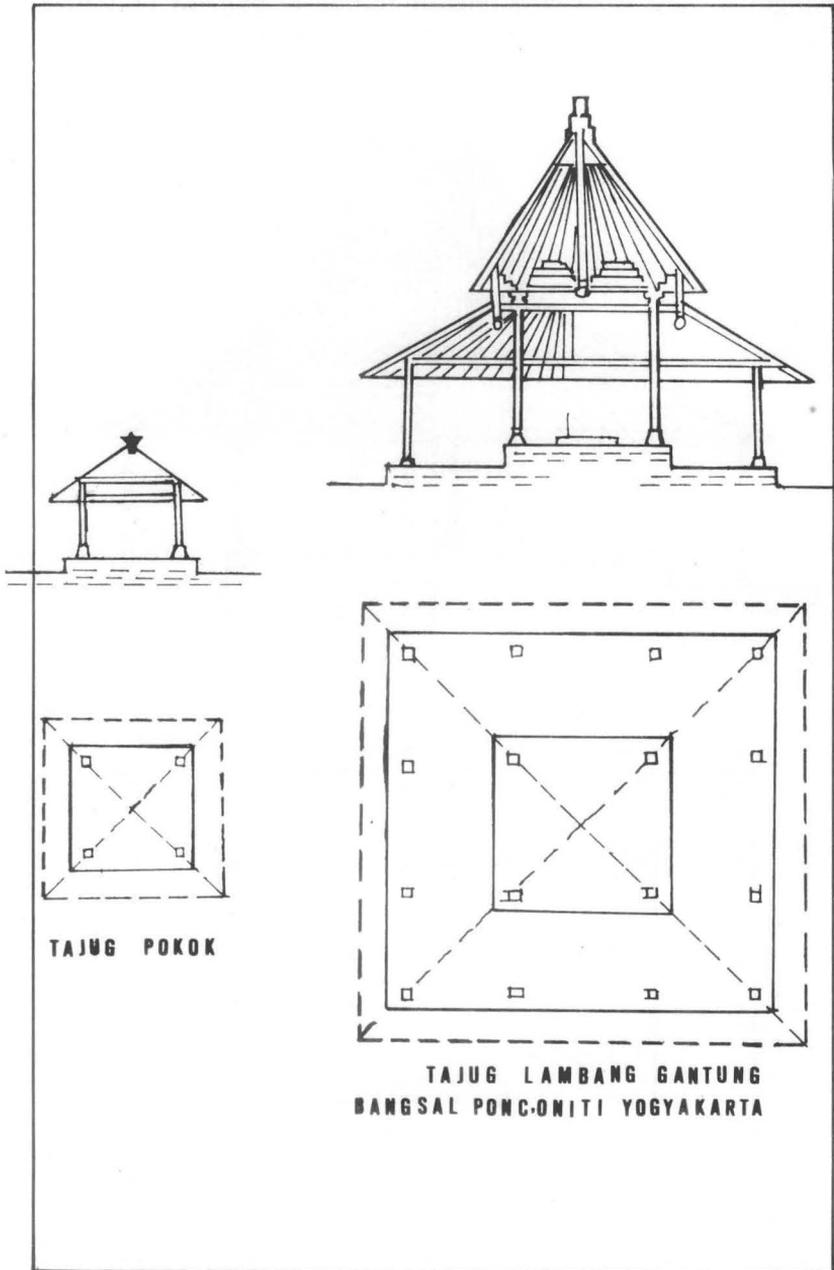


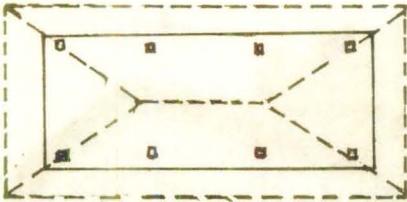
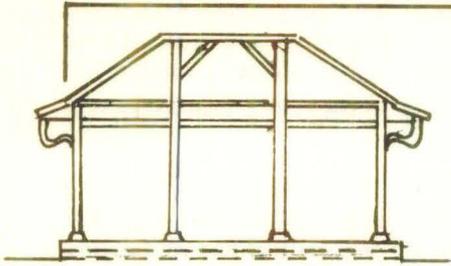
JOGLO JOMPONGAN POKOK



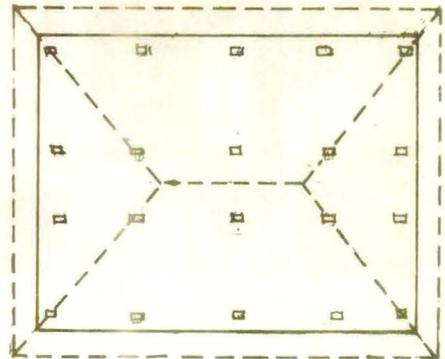
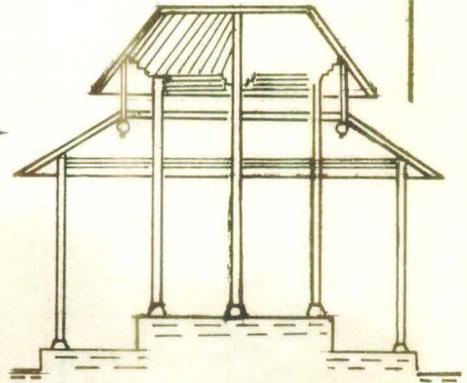
Bangunan yang berbentuk limasan misalnya: **Bangsai Trajumas**, **Bangsai Kotak**, **Bangsai Proboyekso**, **Bangsai Pacaosan** dan lain-lain.



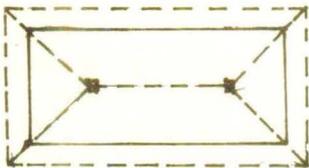
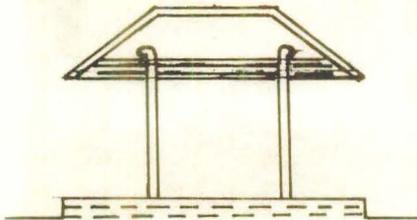




LIMASAN
POKOK



LIM. TRAJUMAS LAMBANG GANTUNG
KRATON YOGYAKARTA



LIM. SEMAR PINONDONG
PINTU GERBANG YOGYAKARTA

Bangunan "regol" kebanyakan beratap dengan konstruksi bentuk: "semar tinandu", "semar sinongsong" ataupun "semar pinondong". Gambar di bawah ini memperlihatkan bagian dalam dari atap Regol Brojonolo yang berbentuk: "semar pinondong".

Pintu gerbang atau "regol" tradisional Jawa di samping tertutup pintu biasanya di sebelah dalam ditutup lagi oleh dinding terpisah yang disebut "Renteng" seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Renteng di halaman Kemandungan Kidul

Semacam pintu gerbang dengan bentuk yang lain adalah yang dapat kita lihat sebagai "plengkung". Disebut "plengkung" sebab pintu gerbang dengan bentuk lobang lengkungan. Plengkung ini sebagai pintu gerbang-pintu gerbang pada tembok benteng yang mengelilingi Kraton Yogyakarta yang semula berjumlah lima buah. Sekarang yang masih dalam keadaan utuh bentuknya tinggal Plengkung Wijilan dan Plengkung Gading seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Plengkung Gading (Nurbaya)

Di samping bangunan-bangunan tradisional dengan bagian-bagiannya yang pokok, biasanya untuk menambah luas bangunan itu ditambah "emper" atau "tratag" yang merupakan tambahan ruang terbuka. Misalnya: pada Bangsal Kencana ditambah tratag Proboyekso, juga pada Bangsal Ponconiti dan lain-lain. Jenis penambahan yang lain misalnya bagian bangunan yang disebut "kuncung" yaitu semacam teras yang terdapat di depan bangunan misalnya pada Bangsal Kencana, Bangsal Ponconiti, Regol Magangan dan lain-lain. "Kuncung" ini biasanya disebut "Panti Wahono" yaitu sesuai fungsi teras ini sebagai tempat berhenti kendaraan raja sewaktu akan dipergunakan. Pada bangunan-bangunan yang memisahkan bangunan induk dengan

bangunan pada kanan kirinya, seperti gambar di bawah ini, adalah seketeng dalam kompleks kesatriyan.



Salah satu Pintu Gerbang dalam Komplek Kasatriyan

Di samping terdiri bangunan-bangunan dengan bentuk tradisional Jawa asli, dalam komplek Kraton Yogyakarta terdapat juga beberapa bangunan yang jelas memperlihatkan pengaruh Barat (Eropa). Namun unsur-unsur ke-Jawa-annya, kadang kadang masih terasa juga, misalnya berupa hiasan-hiasan; ornamen-ornamen seperti pada: Gedong Kuning, Purworetno, Panji Sumbogo, Bangsal Mandalasono dan lain-lain. Bangsal yang terakhir ini justru dibuat dengan ornamen barat, oleh karena tempat untuk kesenian barat: musik.



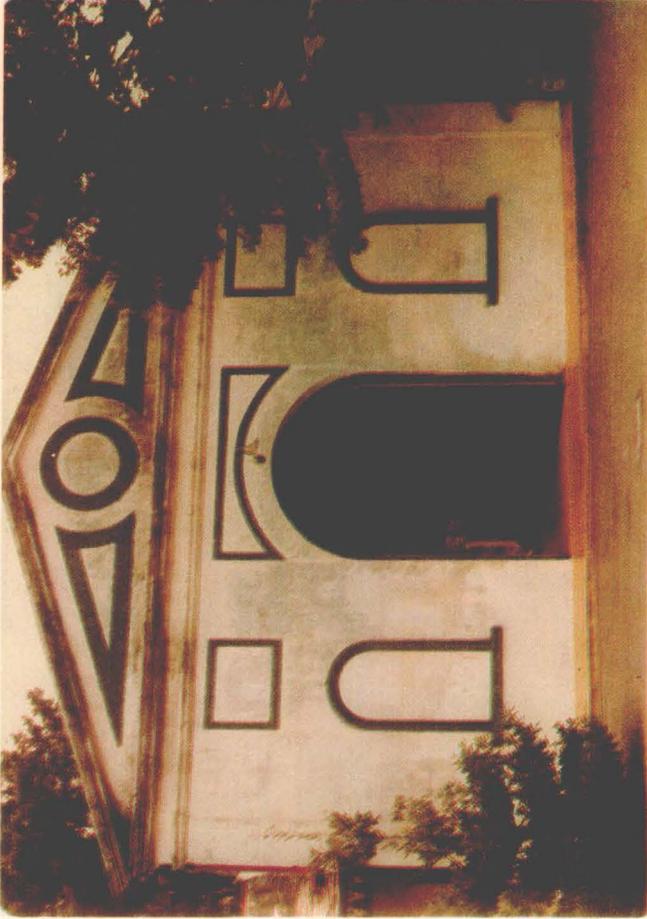
Bangsal Musik (Mandolosono)



Gedong Kuning



Bagian depan Regol Donoprato



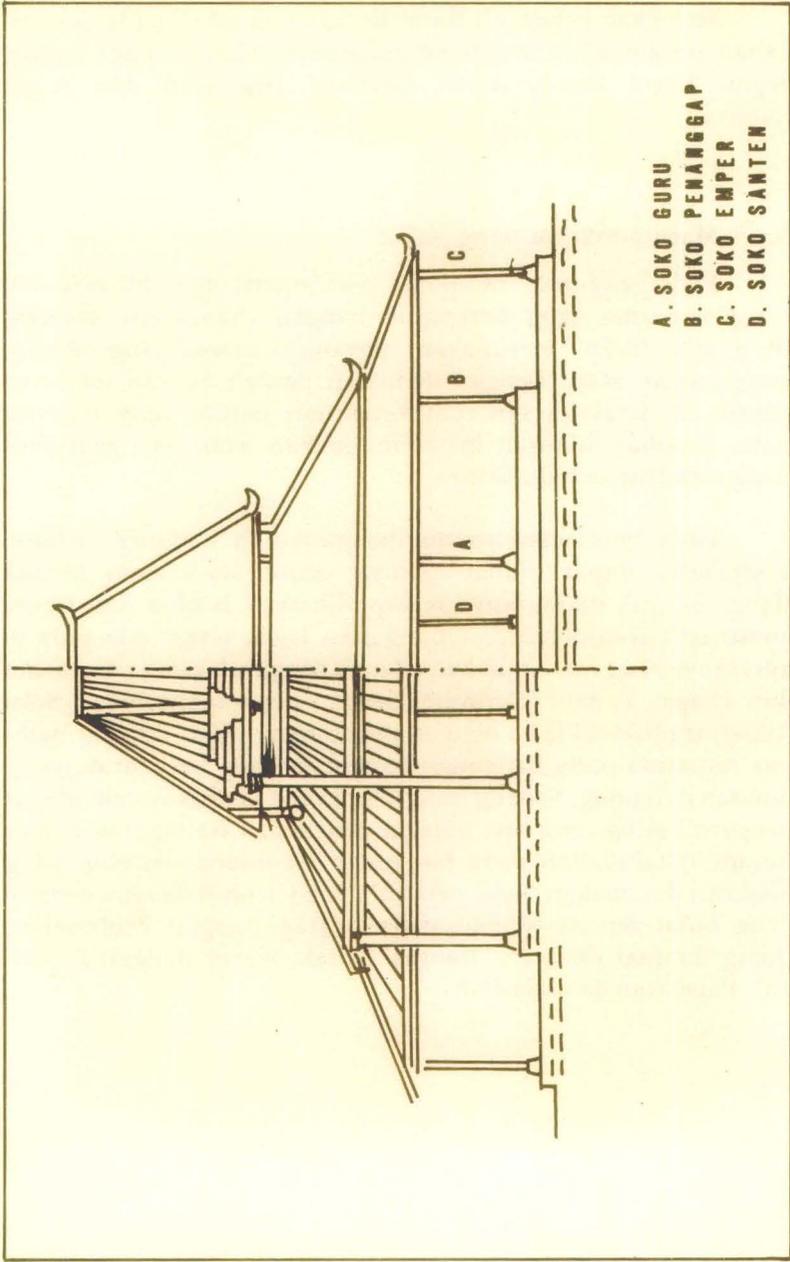
Regol Gapura

Seringkali pengaruh Barat ini nampak sekali pada penambahan-penambahan bangunan asli seperti misalnya pada bagian depan Regol Donopranoto, Gerbang Pagelaran dan Regol Gapura.

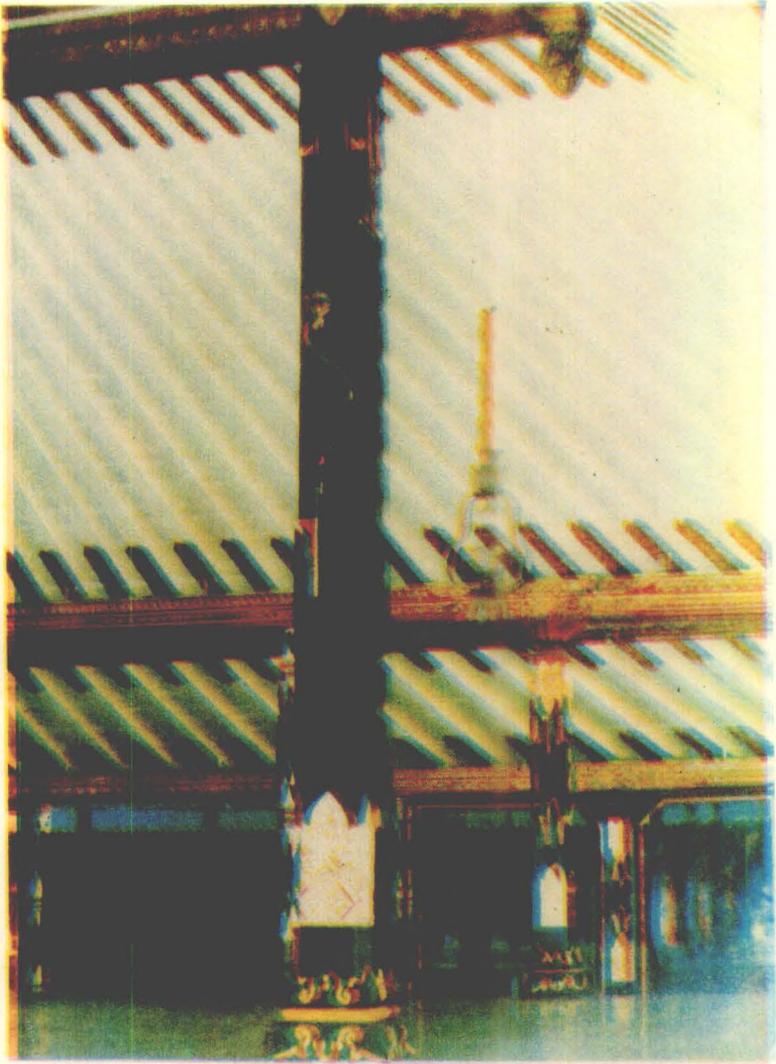
3. Macam-macam tiang (soko)

Pada bangunan tradisional Jawa seperti joglo, limasan dan tajug terutama yang berbentuk bangsal (bangunan terbuka) tiang atau "soko" merupakan penyangga utama yang mendukung bagian atap. Dengan demikian jumlah ukuran soko dan penentuan letaknya terdapat ketentuan umum yang tertentu pula. Gambar dibawah ini menunjukkan letak dan jenis-jenis tiang menurut kedudukannya.

Pada bermacam-macam bangunan di komplek Kraton Yogyakarta dapat dilihat adanya bermacam-macam bentuk tiang. Banyak diantaranya memperlihatkan bentuk dan fungsi konstruktif tradisional dari bangunan Jawa, tetapi ada pula di antaranya yang menunjukkan adanya pengaruh asing antara lain dari Eropa, Yunani (Corinthe) dengan penampang bulat. Soko (tiang) tradisional Jawa dengan penampang bujur sangkar nampak terutama pada bangunan-bangunan yang berbentuk joglo, limasan dan tajug. Sedang tiang-tiang yang bentuknya mendapat pengaruh asing terutama sebagai penyangga tratag atau emper (serambi) tambahan pada bangunan tradisional tersebut yang biasanya dinamakan "soko penitih". Soko penitih dengan penampang bulat seperti terlihat pada: tratag Bangsal Probeyekso, tratag Bangsal Kencono, Bangsal Kotak, tratag Bangsal Ponconiti, Pagelaran dan lain-lain.



- A. SOKO GURU
- B. SOKO PENANGGAP
- C. SOKO EMPER
- D. SOKO SANTEN



Salah satu Soko Guru bangsal Ponconiti



Salah satu dari soko-soko Penitih Tratatag Bangsal Kencono

Soko-soko guru, penanggap dan emper biasanya mempunyai bagian-bagian dan hiasan yang agak tertentu pula seperti bagian terbawah atau alas tiang yang disebut ompak, kemudian batang tiang dan di atasnya terdapat bagian yang disebut "ganja". Terlihat pada gambar di atas soko guru Bangsal Kencono. Ukiran ornamen yang menghiasi di samping memperindah bentuk dan proporsinya terkandung juga maksud-maksud simbolis. Pada ompak yang biasanya terbuat dari batu terdapat pula hiasan ukiran dengan motif seperti yang terlihat pada gambar. Di atas ompak nampak ukiran ornamen diperada yang bermotifkan tetumbuhan, dedaunan dan bunga-bunga yang distilir. Bagian bawah yang bermotif bunga disebut "saton" yang berarti "sawiji" atau manunggal. Di atasnya yang bermotif tetumbuhan disebut: probo sebagai lambang bumi, kismo. Di ujung paling atas dari soko guru tersebut terdapat ukiran semacam probo bumi menghadap ke bawah yang disebut "probo ratu". Di bawah probo ratu terlihat suatu motif ornamen yang disebut "sorot" yang berarti sinar. Antara "sorot" dan probo bumi terdapat hiasan yang disebut "mirong". Motif mirong merupakan stiliran dari proyeksi profil wajah seorang wanita dengan unsur irama garis yang terbentuk dari rangkaian huruf Arab, alif, mim, ro'. Rangkaian huruf tersebut kalau dibaca terdengar mirong. Alif (A): Allah. Mim (M): Muhammad. Ro' (R): Rasul. Dari rangkaian ini terkandung kalimat syahadat.

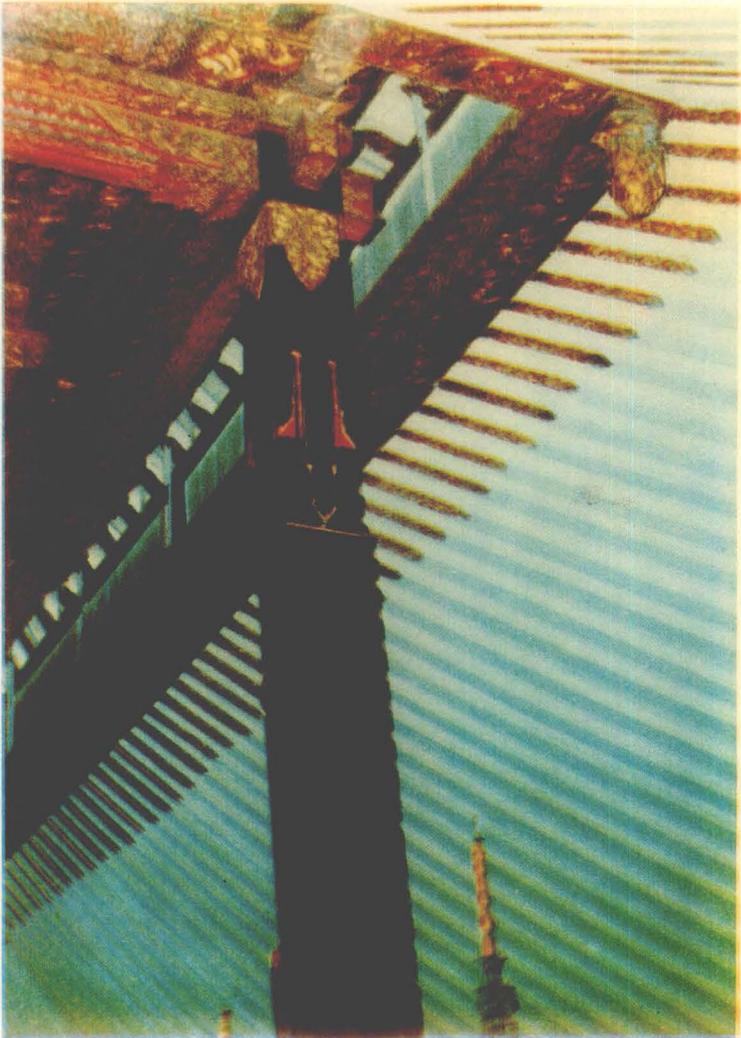
Dari rangkaian ornamen ukiran pada soko guru ini dapat dibaca adanya untaian arti dari ajaran moral yang dapat ditafsirkan bahwa kehidupan manusia sangat tergantung pada bumi dan matahari. Manusia hendaklah berbuat yang baik, peringatan bagi siapa yang mengumbar keserakahan, ketamakan, angkara murka dan lain-lain toh akhirnya hanya akan ditandai "maejan" Periksalah apabila dua mirong kiri dan kanan dari sisi tiang yang lain maka akan berupa "maejan" (nisan) atau patok kubur. Atau dengan kata lain, berapapun banyak harta kekayaan yang dihasilkan oleh ketamakan seseorang toh akhirnya hanya akan dikubur di tanah seluas badannya sendiri dengan ditandai oleh maejan. Motif hiasan "mirong", "probo" dan "sorot" tidak hanya ditemui pada soko-soko atau tiang tetapi pada tempat atau bagian lain terdapat juga ukiran dari motif-



Soko Guru Bangsal Kencono



Bagian-bagian Soko Guru Bangsal Kencono



Bagian-bagian Soko Guru Bangsal Kencono

motif tersebut seperti misalnya pada pagar langkan Bangsal manis seperti tertera pada gambar di bawah ini.



Mirong Probo dan Sorot pada pagar langkan bangsal Manis

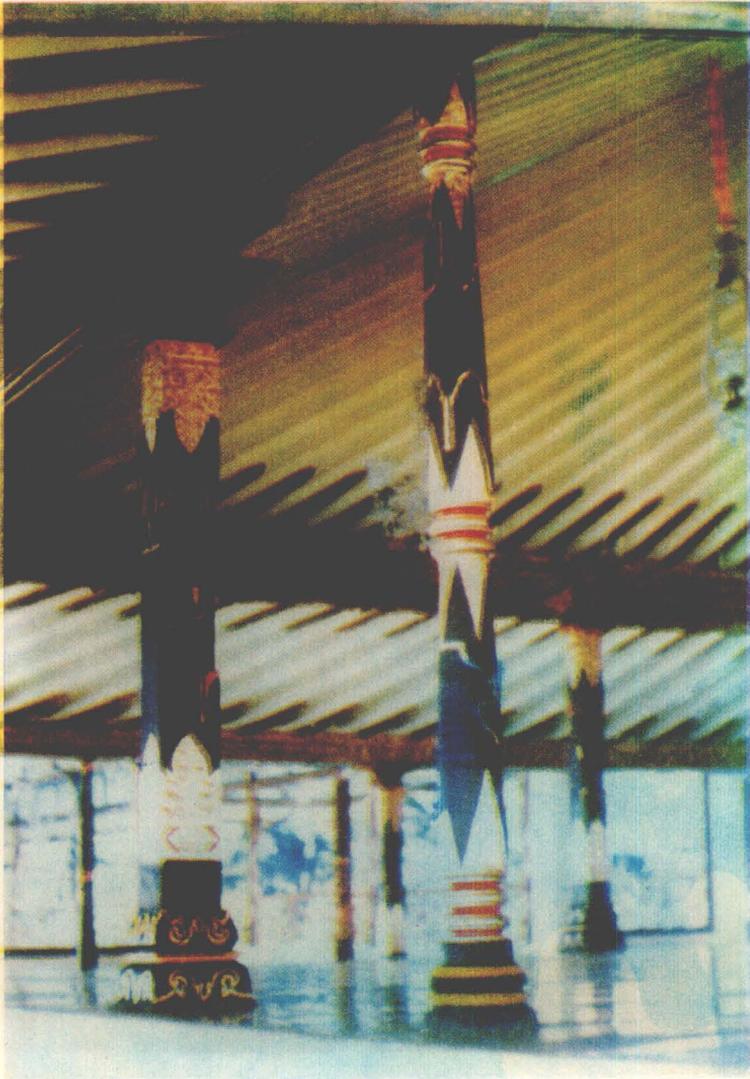
Konon, motif ornamen ukiran-ukiran tersebut (yang mengandung unsur pengaruh Islam yang bercampur dengan pengaruh kesenian Hindu/Budha berasal dari jaman Majapahit. Dikisahkan, bahwa motif mirong diciptakan oleh permaisuri Brawijaya yaitu Ratu Dwarawati yang berasal dari Campa yang



Soko Penanggal Kencono (Persegi)



Gonjo Mayangkoro



Soko Santen (bulat)

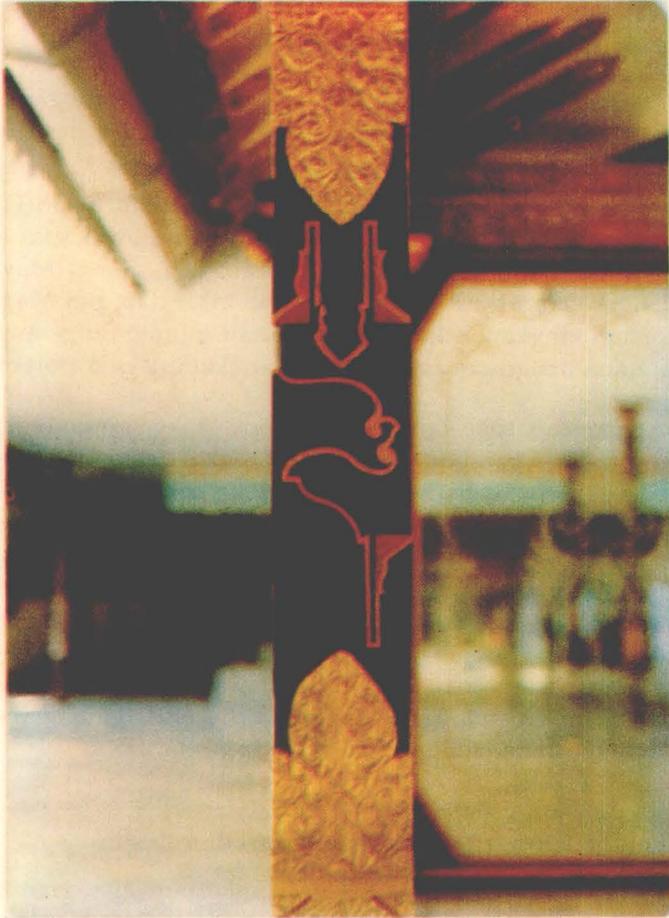
sebenarnya beragama Islam, sehingga syahadat dikiaskan dalam rangkaian motif garis ornamen yang "samun" yang kemudian dikenal sebagai motif "mirong" atau "putri mirong". Motif "probo" menurut kisahnya juga merupakan hasil ciptaan seorang permaisuri Brawijaya yang masih beragama Hindu. Ada juga yang mengatakan bahwa sebenarnya hiasan pahatan ornamen pada ompak soko guru yang terbuat dari batu itu juga hasil dari rangkaian huruf Arab dengan arti tertentu.

Di atas soko, baik soko guru maupun soko penanggap Bangsal Kencono terdapat bagian hiasan konstruktif yang disebut "Gonjo Mayangkoro" seperti terlihat pada gambar. Mayangkoro dalam dunia pewayangan dikenal sebagai sebutan tokoh Hanoman yang sedang bertapa. Mayangkoro mempunyai sifat-sifat: berani, jujur, sakti, kuat, teguh dan tangguh. Gonjo Mayangkoro dengan bentuk stiliran dari bentuk bibir dan gigi Mayangkoro melambangkan kekuatan bangunan agung yang tangguh sebagaimana bangunan-bangunan dalam kompleks kraton ini.

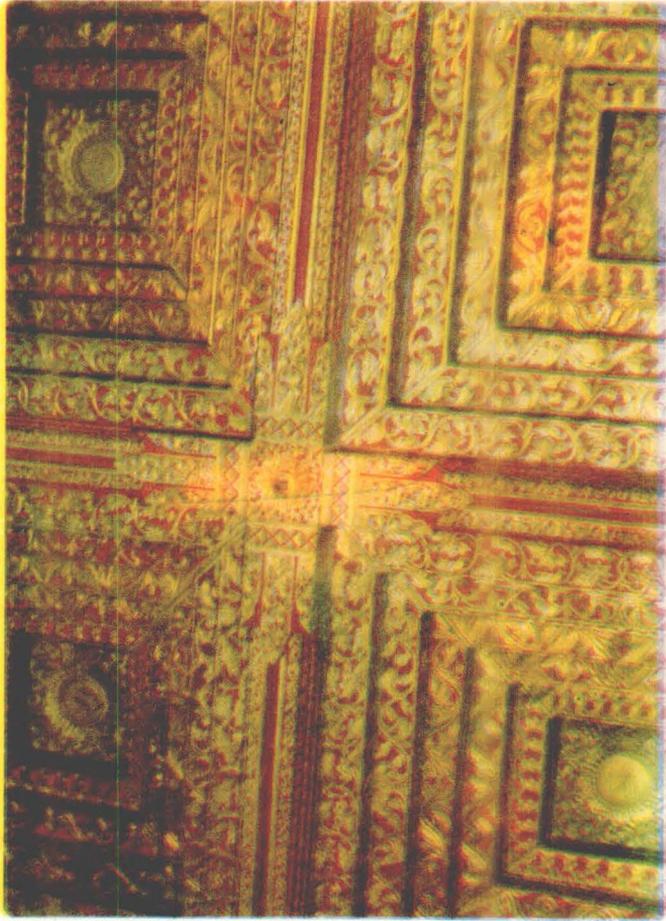
Ada sejenis soko lain yang disebut "soko santen", seperti terlihat pada gambar di atas. Soko santen tersebut berpenampang bulat berbeda dengan soko penitih. Proporsi dan terutama isian hiasannya jelas sejenis dengan ornamen yang terdapat pada soko-soko lain yang berpenampang bujur sangkar seperti terlihat disampingnya pada gambar di atas. Meskipun bentuk pengayaannya disesuaikan dengan kebulatan dari tiang santen tersebut tetapi nampak adanya motif-motif: probo, mirong dan sorot. Soko santen ini biasanya berfungsi untuk membantu soko penanggap menghindari kemungkinan bagian yang disangga akan jadi melengkung ke bawah.

4. Pemandangan, uleng, tumpang sari dan singup

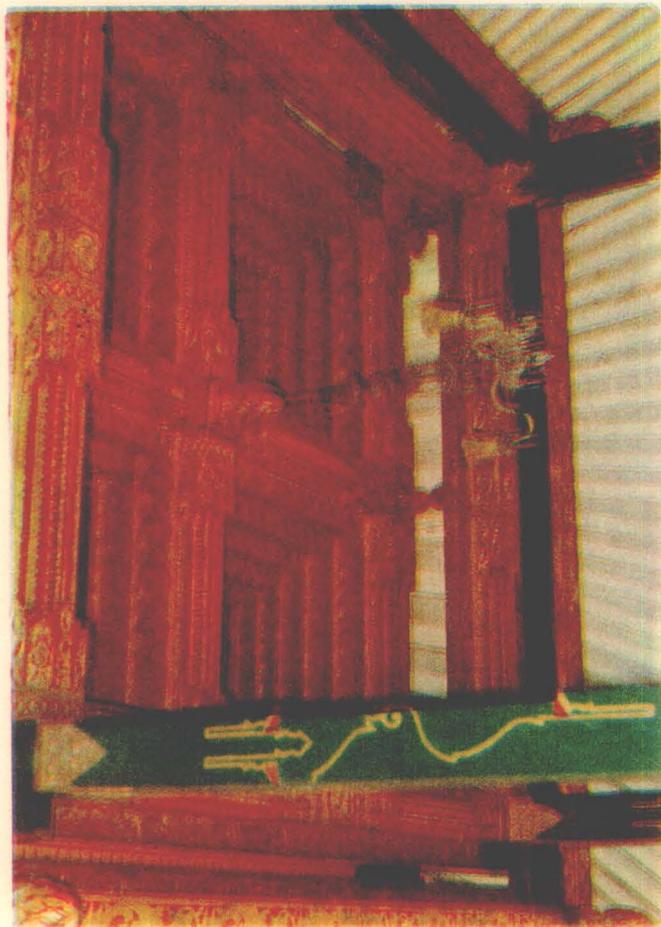
Pada bangunan Jawa tradisional mempunyai bagian-bagian tertentu dengan nama-nama tertentu pula. Demikianlah misalnya, di tengah-tengah lantai yaitu bagian ruang yang dilingkungi soko-soko guru, disebut "pemandangan". Jadi pemandangan merupakan ruang terbuka yang berada di bawah bagian bangunan yang disebut "brunjung". Sebagai langit-langit dari pemi-



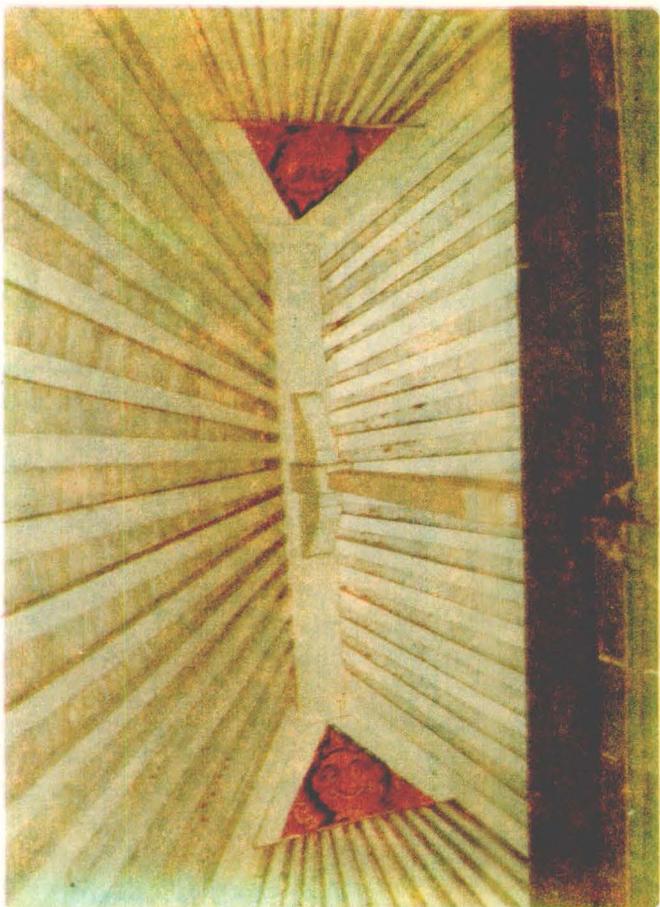
"Mirong" motif hiasan antara Probo bumi bawah dan Probo ratu atas



*Uleng Bangsal Kencana dengan hiasan berukir amat indah
(lengkapnya 6 buah Uleng)*



4 buah Ulung Bangsal Ponconiti



Atap Regol Brojonolo

dangan ini disebut uleng. Pada bangunan tradisional Jawa dengan uleng yang biasanya lebih dari sebuah jumlah ulengnya dibentuk oleh persilangan bagian konstruktif yang disebut: dada peksi. Gambar di samping ini nampak adanya 4 buah Uleng yang merupakan langit-langit pemedangan Bangsal Ponconiti. Dada peksi yang merupakan persilangan dua batang kayu melahirkan 4 buah uleng.

Pada Bangsal Srimanganti terdapat 2 buah uleng dan Bangsal Kencono 6 buah uleng.¹ Jumlah uleng dalam bangunan tradisional Jawa dikaitkan dengan maksud-maksud pencerminan lambang kewibawaan negara (kerajaan) yang merupakan warisan dari pengaruh kebudayaan Hindu, seperti misalnya bangunan yang beruleng 8 buah melambangkan kewibawaan 8 dewa yang masing-masing :

1. Dewa Ananta penyelenggara Kismo (bumi) pemberi watak pemurah dan sabar.
2. Dewa Brahma penyelenggara agni (api) berwatak membe-rantas tingkah laku yang bertentangan dengan hukum alam semesta.
3. Dewa Bayu, penyelenggara "samirana" (angin) berwatak adil bagi segenap makhluk hidup, baik diminta maupun tidak.
4. Dewa Waruna, penyelenggara "tirta" (air) berwatak sama rata sama rasa, rendah hati, jujur dan suci.
5. Dewa Indra, penyelenggara "angkasa" yang berwatak "kamot" (dapat menampung segala keadaan).
6. Dewa Soma, penyelenggara "candra" (bulan), mempunyai watak penerang ("madangi") bagi orang yang dalam kegelapan pikiran, mengusahakan kecerdasan serta kepandaian.
7. Dewa Surya, penyelenggara "raditya" (matahari), pemberi kekuatan lahir maupun batin, berwatak sosial dan pemberi kebahagiaan.
8. Dewa Trenggana, penyelenggara "Kartika" berbudi teguh, tekad kuat lahir batin, tidak menolak pekerjaan berat dan menjadi petunjuk di alam gelap.

1 Jumlah uleng yang paling banyak adalah yang terdapat pada Bangsal Mangkunegaran Surakarta (8 buah).

Kedelapan dewa di atas, di bawah kekuasaan Trimurti. Jumlah uleng tertentu yang ada pada suatu bangunan tradisional terkandung pencerminan lambang sifat-sifat dewa tertentu bagi yang menghuni bangunan tersebut.

Tiap-tiap uleng biasanya diberi isian/hiasan tertentu seperti misalnya pada Bangsal Kencono dan bangsal Ponconiti dihias dengan susunan gawang kayu yang bertumpuk ke atas semakin mengecil yang disebut "Tumpang sari". Susunan "tumpang sari" ini sebenarnya tidak berfungsi konstruktif dan dengan demikian orang Jawa menyebutnya sebagai "Kayu mondok". Susunan dari tumpang sari ini dibuat sedemikian rupa dan bagian paling atas ditutup kayu berbentuk bujur sangkar yang disebut "singup", memberikan suasana agung berwibawa, angker atau singup istilah bahasa Jawanya. Gambar di bawah ini menunjukkan 4 buah uleng dengan 4 tumpang sari yang diberi hiasan berukir dan ditengah-tengah masing-masing uleng nampak kayu bujur sangkar dengan hiasan ukiran stiliran bunga dan dedaunan.

5. Usuk "Peniung"

Pada bangunan-bangunan yang ada dalam kompleks Kraton baik yang berupa bangsal-bangsal, gedong-gedong dengan bentuk joglo, limasan ataupun tajug maupun pada pintu gerbang atau regol dengan bentuk atap Semar tinandu, Semar pinondong atau Semar sinongsong biasanya memakai sistem susunan usuk yang disebut "Usuk peniung" seperti nampak pada gambar di samping ini susunannya seperti kerangka payung.

Pemakaian susunan usuk peniung ini disamping memberikan suasana keagungan apalagi kalau dirangkaikan dengan adanya uleng, tumpang sari beserta singupnya, apabila kita berada di dalam bangunan itu serasa mendapat keteduhan, terayomi kewibawaan bangunan tersebut. Makna simbolis dari pemakaian sistem usuk peniung yang biasanya hanya dipakai pada bangunan-bangunan untuk kalangan raja adalah bahwa kerajaan (raja) memberikan pengayoman kepada segenap "kawula", atau rakyatnya. Ada juga yang mengatakan bahwa kalau dilihat susunan usuk peniung itu seperti sinar yang terpancar dari suatu sumber,

maka di sini mengandung maksud .bahwa kewibawaan raja menerangi ("madangi") segenap rakyatnya.

Pada rumah-rumah orang kebanyakan tidak pernah kita jumpai pemakaian susunan usuk seperti usuk peniung. Mereka umumnya memakai sistem susunan usuk "eri gereh"; susunan usuk seperti kerangka duri ikan (sejajar).



Usuk Peniung Bangsal Srimanganti

BAB IV

FUNGSI DAN PERANAN BANGUNAN SERTA KELENGKAPANNYA

Telah diuraikan di muka bahwa dari segi arsitektur, Kraton Yogyakarta memiliki bagian-bagian halaman yang kompleks dengan bermacam-macam bentuk dan struktur bangunan beserta kelengkapan interior dan eksteriornya. Kalau kita amati lebih lanjut ternyata Kraton Yogyakarta memperlihatkan fungsi dan peranan yang cukup kompleks pula. Di samping bangunan induk untuk memenuhi kebutuhan praktis sebagai tempat tinggal raja terdapat bangunan-bangunan lain sebagai pusat tata pemerintahan, tempat pemeliharaan kesenian, kebudayaan, pertahanan dan lain-lain yang sekaligus berfungsi estetis ternyata juga menyandang fungsi simbolis/filosofis. Fungsi yang terakhir ini tidak kalah pentingnya dibanding dengan fungsi-fungsi yang lain. Kesemua fungsi tersebut menjadi bahan-bahan perhitungan yang mendasari didirikannya bangunan Kraton Yogyakarta oleh pembangun-pembangunnya.

Untuk mengetahui fungsi-fungsi praktis dari bangunan Kraton tersebut tidak begitu menemukan kesulitan karena cukup banyak yang dapat dijadikan sumber informasi. Juga bahwa bangunan-bangunan itu sampai sekarang, banyak diantaranya masih digunakan sesuai dengan fungsinya semula sebagai gambaran kebesaran masa lalu. Demikian pula apabila kita ingin menikmati fungsi estetis dari bangunan Kraton tersebut. Meskipun sekarang sudah tidak lagi dapat kita saksikan secara utuh, tetapi sebagian terbesar dari keseluruhan kompleks yang sekarang masih ada secara langsung masih dapat kita hayati keindahan, kemegahan, keagungan dan spesifikasi artistik yang terpancar dari padanya. Tetapi, untuk memahami fungsi simbolis/filosofis dalam rangkaiannya yang utuh tidak semudah seperti memahami fungsi-fungsi yang lain. Kesukaran itu disebabkan kurangnya sumber-sumber yang otentik. Dari potongan-potongan informasi yang sebenarnya kurang lengkap itu dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa sesungguhnya bangunan Kraton Yogyakarta memiliki kadar simbolis/filosofis yang mencerminkan ajaran-ajaran moral yang luhur. Uraian berikut ini

akan mencoba menjelaskan adanya bermacam-macam fungsi dan peranan bangunan Kraton Yogyakarta beserta kelengkapannya.

1. Pagelaran

Bangunan pertama di wilayah Kraton yang paling depan berpelataran alun-alun utara menghadap pusat kota Yogyakarta ialah Pagelaran. Disebut pagelaran dari kata "gelar" yang berarti "terang". Memang sesungguhnya di daerah ini dapat kita rasakan benar suatu kesegaran.

Bangunan ini didirikan sudah sejak Hamengku Buwono I tetapi bentuk atau wujudnya belum seperti yang sekarang kita lihat. Pada mulanya hanya berupa bangsal yang beratap anyaman bambu yang kasar dinamakan anyaman "raguman". Tiang-tiang dibuat dari batu merah berbentuk segi delapan. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono VII semua tiang diganti dengan besi, merupakan suatu kemajuan. Namun pada pemerintahan Hamengku Buwono VIII seluruhnya mengalami perubahan perbaikan seperti yang tampak sekarang ini.

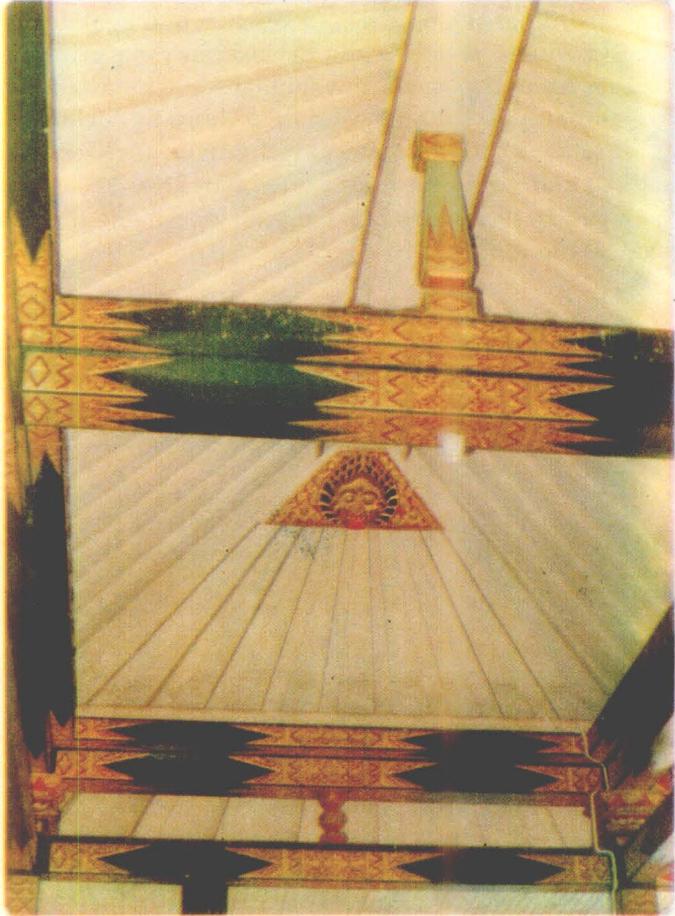
Di depan sendiri pintu gerbang bergaya campuran antara Jawa dan Eropa yang tergubah amat serasi. Hiasannya tersusun rapi, tidak terlampau banyak tetapi cukup indah. Pilar bulat dua buah di samping kanan dan dua buah lagi di samping kiri, nampak kokoh. Bangunan gerbang secara keseluruhan bersifat frontaal dan dua demensional melekat pada bangsal.

Hiasan di tengah berupa lambang Kesultanan Yogyakarta berupa monogram huruf Jawa bermahkota dan bersayap, di bagian bawah hiasan berbentuk Candra Sengkala: berarti tahun caka 1865 ialah tahun dibangunnya bangsal tersebut.

Kita masuki bangsal ini, sesuai dengan namanya, terasa terang dan segar. Bentuk bangunannya disebutnya "limas klabang nyander" karena mempunyai tiang lebih dari enam buah. Bangsal yang panjang ini membelok kebelakang pada samping kiri dan kanannya hingga berupa huruf 64 buah mempunyai arti simbolis menyesuaikan usia Nabi Muhammad yang 64 tahun (tahun Jawa = 62 tahun Masehi).



Pintu Gerbang depan Pagelaran



Langit-langit Bangsal Pangrawit sebelah Selatan

Pada sudut dalam sebelah timur didirikan lagi bangunan menempel pada bangsal induk, jika dilihat secara sepintas tidak tampak adanya tambahan tersebut, tetapi terasa menjadi satu. Dalam bangsal ini terdapat bangsal kecil dua buah berjajar berdampingan, berbentuk "Limasan apitan". Bangsal ini bernama Bangsal Pangrawit. Kecil tetapi amat indah, mewah dengan hiasannya. Dilihat sepintas secara keseluruhan agaknya kembar, namun jika diteliti ternyata ada perbedaan yang prinsipil. Yang satu di sebelah utara, mempunyai langit dengan dua buah uleng dihias lambang Kesultanan didalam bintang delapan. Yang kedua di sebelah selatan mempunyai langit-langit terbuka tampak sebuah andar ditengah serta dua buah kala. Hiasannya seluruhnya agak berbeda dengan bangsal yang lain, disini khusus bergaya "Mangkubumen".



Bangsal Pangrawit dengan Selagilang di Pagelaran

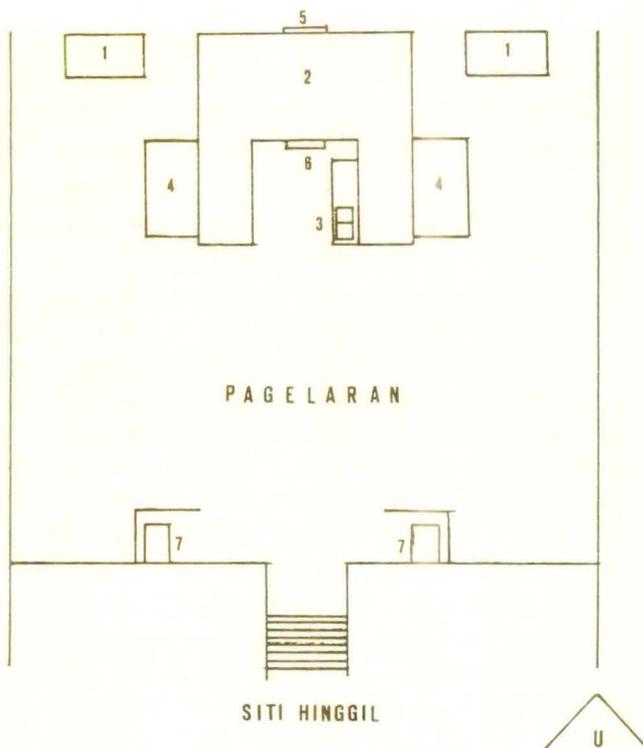


Langit-langit Bangsal Pangrawit sebelah Utara



Hiasan pada Bangsal Pangrawit bergaya Mangkubumi

DENAH PAGELARAN
ALUN - ALUN UTARA



- 1 . BANGSAL PAMANDANGAN (PEMANDANGAN)
- 2 . PAGELARAN
- 3 . BANGSAL PANGRAWIT
- 4 . BANGSAL PENGAPIT
- 5 . GERBANG DEPAN
- 6 . GERBANG BELAKANG
- 7 . PACIKERAN

Di dalam bangsal-bangsal Pangrawit ini terdapat dua buah "sela gilang" atau hanya disebut "gilang" (batu monolith berbentuk kubus, sekarang tampak batu marmer). Disini dipakai untuk upacara penyempahan dan penobatan Patih dan oleh orang pegawai pertama.

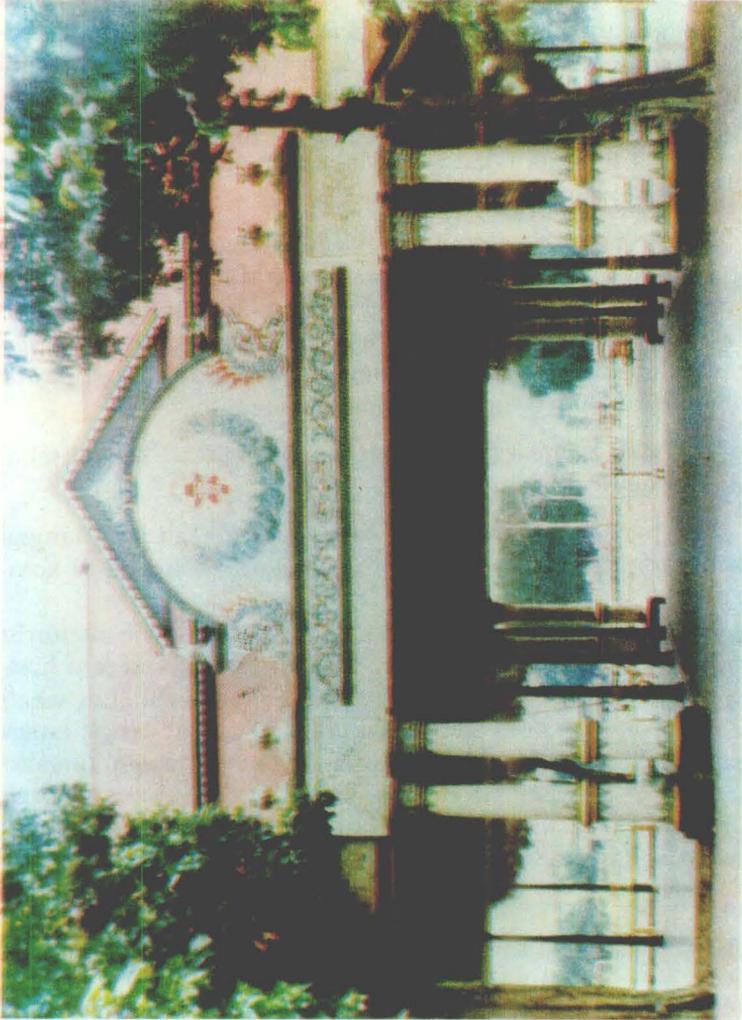
Ada ciri khas lagi dari Bangsal pagelaran ini ialah adanya dua buah gerbang; selain di utara (depan) juga di selatan (belakang). Gerbang kedua ini mirip benar dengan yang pertama di muka, hanya pada mahkotanya mempunyai variasi yang lain.

Selain lambang Kesultanan terdapat juga Surya sengkala terbaca Catur Trisula Sekar Lelata berarti tahun 1934 Masehi: (tahun didirikan bangunan itu oleh Hamengku Buwono VIII).

Sepintas kita meneliti dan menikmati bangsal ini kita masih mendapatkan dua bangsal besar lagi di samping kanan kiri bangsal induk ialah Bangsal pengapit dalam bentuk limas lambang jantung di sebelah timur dan Limas teplok di sebelah barat. Hal ini akan jelas jika dilihat dari dalam tampak pada konstruksi atapnya. Kedua bangsal ini untuk tempat para bupati caos (piket). Tidak banyak hal-hal yang istimewa mengenai hiasan dan arsitekturnya. Waktu sekarang ini kita dapat melihat satu pameran bermacam-macam peristiwa upacara di dalamnya.

Agak ke muka lagi, juga di samping kanan kiri bangsal pagelaran terdapat bangsal Pemandangan (pemandangan) sebagai tempat menyaksikan "watongan" pada hari-hari tertentu. Bangunannya kecil saja berbentuk limas. Juga tempat tuguran para Pangeran. Karena sangat sederhananya bangunan ini maka tidak perlu dibicarakan secara terperinci.

Kita tinggalkan kompleks ini dan berjalan ke selatan akan masuk ke kompleks kedua. Kita lewati terlebih dahulu satu daerah kecil saja sebagai pemisah dua kompleks, ialah "Pacikeran" dengan dua buah bangsal yang kecil bentuk limas sebagai tempat pecaosan (piket). Agar berbeda dengan tempat yang lain ialah membujur utara selatan tidak dari barat ke timur. Sampai disini telah selesai kita nikmati satu kompleks. Kedua bangsal kecil ini untuk pecaosan abdidalem, Maetolulut dan Singonegara, keduanya abdidalem yang melaksanakan hukuman mati: gantungan atau potong leher.



Pemandangan dari Pagelaran ke Alu-alun Utara tanpa Pak Pintu Gerbang belakang

2. Sitihinggil

Dari kompleks pagelaran kita melihat arah selatan kelihatan satu bangunan megah di dataran yang agak tinggi yang disebut Sitihinggil (siti = tanah, hinggil = tinggi). Kita menaiki tangga sebelas tingkat, sampai pada dataran langsung masuk di suatu bangunan terbuka disebut Tarub Agung (tarub = bangunan penambah di depan, agung = besar). Bangunan ini berdiri atas empat tiang tinggi dari besi dengan atap tajukan. Kita dapat sejenak membalik melihat ke utara, melalui Pagelaran tampak suasana jalan raya Malioboro yang sesungguhnya mempunyai nilai meditatif.

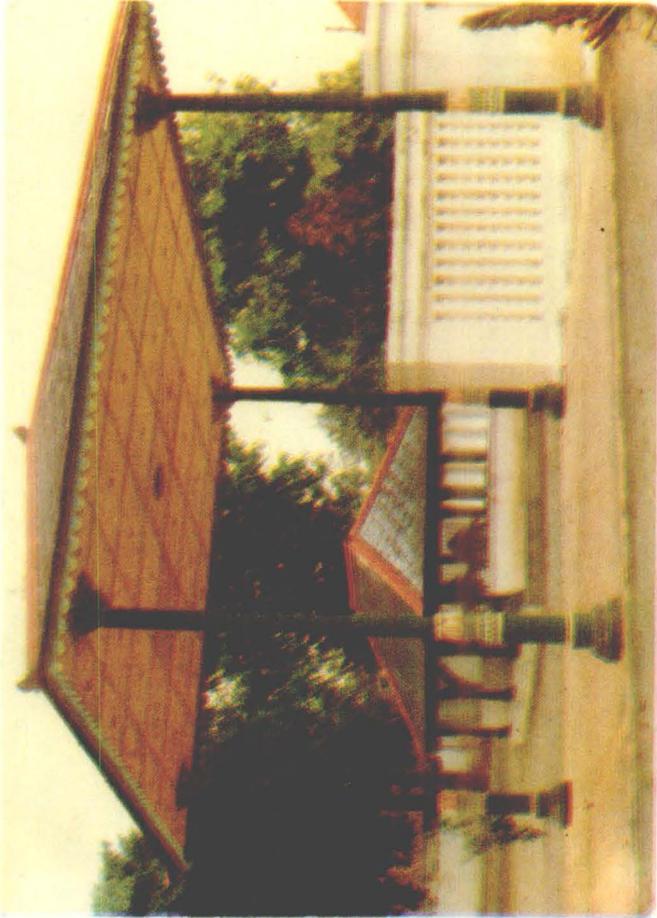
Dengan perlahan-lahan kita masuki bangsal besar bernama bangsal "Witana" yang bisa berarti tempat duduk di surga, atau dari bahasa Jawa *wiwitana* berarti "mulailah". Bangsal ini berbentuk tajuk lambang gantung lawakan. Di sekelilingnya tersambung dengan tratag besar menambah keluasan ruang. Lantai dalam bangsal lebih tinggi dari pada di tratag.

Di tratag Sitihinggil terdapat sebuah bangsal kecil disebut bangsal Menguntur Tangkil.

Kita perhatikan bangsal Witana yang megah itu. Bangsal ini sebanding dengan bangsal induk, bangsal Kencana di kompleks pusat.

Gaya arsitektur dan konstruksinya benar-benar tertib menurut aturan-aturan seni bangunan Jawa klasik. Begitu pula seni hiasannya ditaburkan di seluruh bagian bangunan, kelihatan sekali mewah dan agung serta semarak indah. Di pusat langit-langit tampak empat buah "uleng" (pusat langit-langit dengan tingkat-tingkat balok penyangga) dengan lambang Kasultanan. Usuk peniung berwarna kuning lugas tanpa hiasan, berjajar menggambarkan jalannya sinar kehidupan.

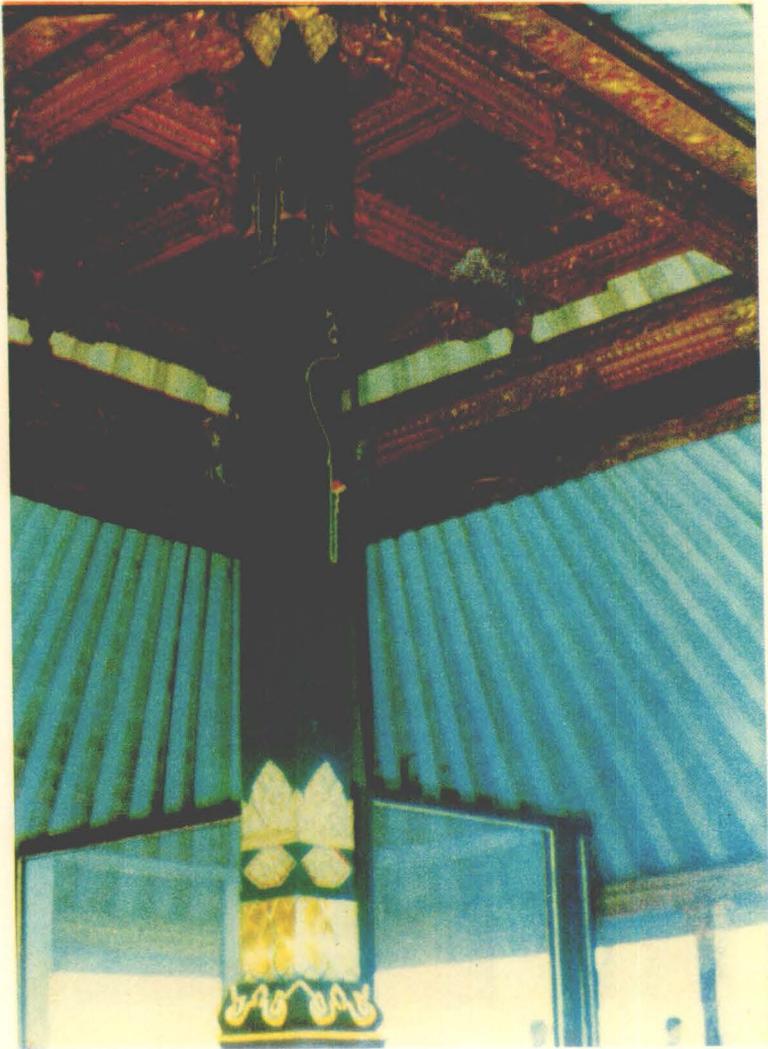
Menurut para ahli semua hiasan yang dikenakan bertabur di seluruh kerangka bangsal tersebut termasuk kelas dua kehebatannya di atas hiasan dari bangsal Kencana. Semuanya dikerjakan secara halus dan teliti. Ditebing lantai sebelah selatan terdapat dua buah prasasti dengan sengkalan. Di sebelah barat: dan di sebelah timur: menunjukkan waktu pembangunan (perbaikan) bangsal oleh Hamengku Buwono VIII.



Tarub Agung di Sitihiinggil

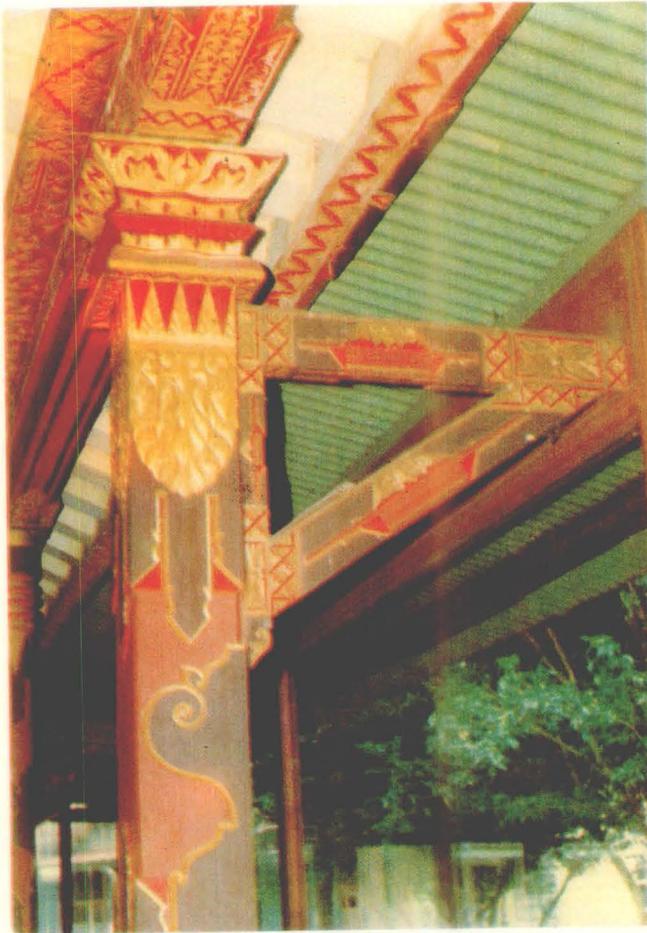


Gerbang Sitinggil



Salah satu Saka Guru bangsal Pancaniti

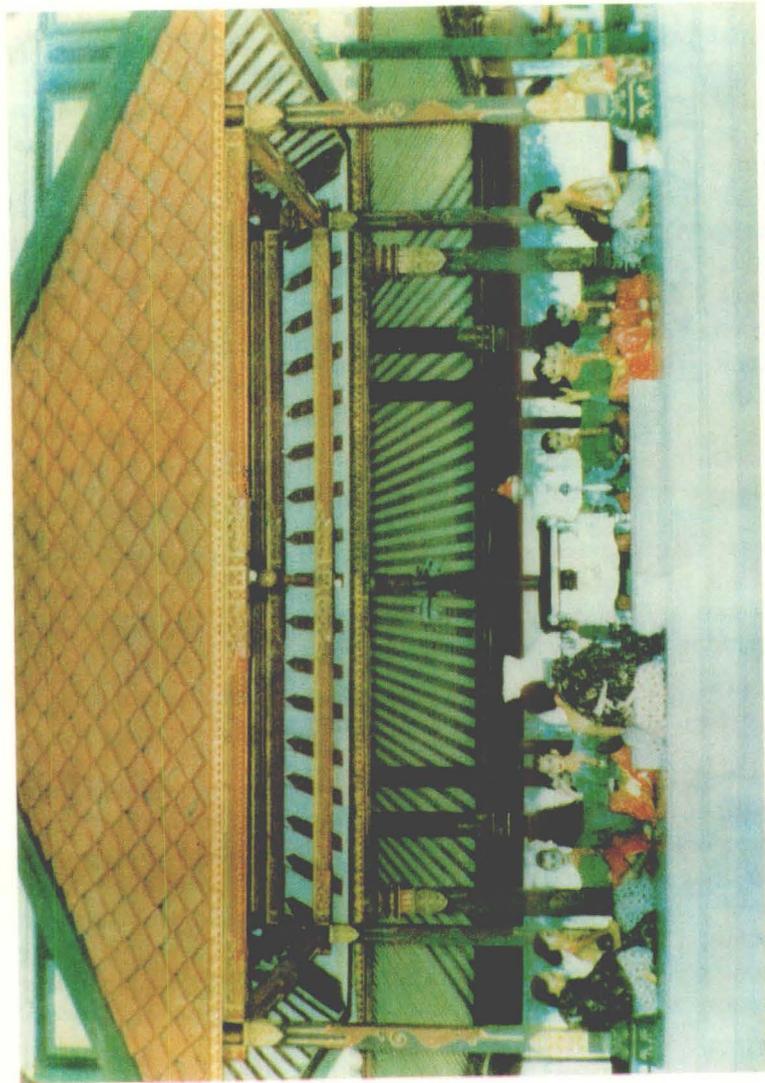
Fungsi: ruang ini menjadi tempat segala pusaka Kraton pada upacara besar.



Hiasan Putri Mirong pada Saka Penanggap Sitihinggil



Uleng Sitinggil (4 buah)



*Bangsal Manguntur Tangkil dengan hiasan yang paling indah diseluruh
Kraton Yogyakarta*

3. Bangsal Menguntur Tangkil.

Agak sedikit ke depan pada bagian tratag terdapat bangsal kecil dengan lantai setingkat lebih rendah, bernama bangsal Manguntur Tangkil seperti disebutkan di muka, mempunyai arti tempat yang tinggi untuk menghadapi Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengheningkan cipta atau bersemedi.

Bentuk limas apitan, proporsinya amat serasi. Sangat meneguhkan penikmat karena hiasannya yang terukir pada seluruh badannya, dibuat sempurna. Tersebut bahwa hiasan ukir disini adalah nomor satu dari semua seni hias ukir yang terdapat pada seluruh bangunan kraton. Keistimewaannya lagi, kayu yang dipakai adalah kayu tanpa "soca" (mata kayu) yang disebut "burus". Jadi amat halus dan baik untuk diukir.

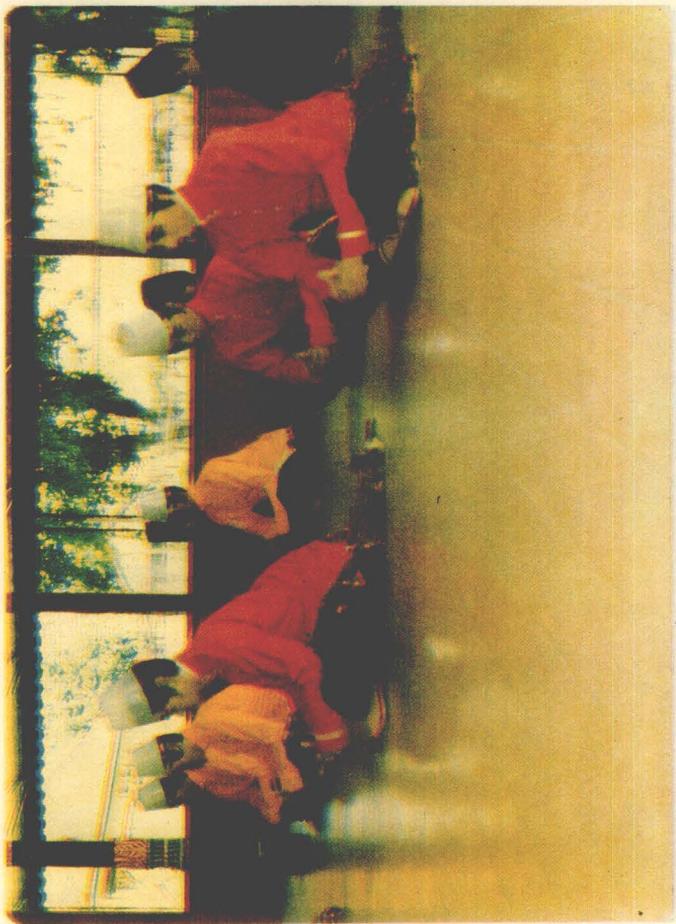
Berbeda dengan suasana Pagelaran yang berirama hijau segar, disini berirama coklat merah (warna tuk) yang teguh dan berwibawa.

Disini terdapat watu (bata) gilang untuk duduk "Siniwaka" pada upacara Garebeg di atas "dampar kencana" (Singgasana).

Fungsi : untuk upacara-upacara besar antara lain sebagai tempat upacara penobatan raja "Garebeg". Semua bangsal ini telah didirikan sejak Hamengku Buwono I, namun diperbaiki dan diperindah oleh Hamengku Buwono VIII.

Sekarang ini di bangsal tersebut dipamerkan contoh suasana pada suatu "pisowanan" (acara menghadap raja).

Bila kita ke luar ke halaman berkeliling melihat dua buah bangsal kecil di sebelah kiri kanan terdapat Tarbu, berupa bangsal pecaosan berbentuk limasan pokok. Tidak ada hal-hal yang perlu dibicarakan. Di halaman sebelah barat dan timur terdapat gedong yang sederhana saja, dalam suasana tertutup, tempat gamelan. Di sebelah barat untuk gamelan Kyai Keboganggang dengan gending tunggalnya "kodok ngorek" dan Kyai Guntur laut yang sebelah timur dengan gending tunggalnya: "monggang".



Menuju ke selatan atau ke belakang, tempat di belakang bangsal witono ditanam 4 batang pohon kemuning mempunyai arti "wening" hening.

Kemudian sebuah dinding melintang menutup suatu jalan turun berjenjang di muka dan di kanan kiri. Dinding inipun berbentuk sederhana, "Renteng" namanya.

Dengan adanya jenjang di kanan kiri berarti simbolis adanya keragu-raguan sebelum sampai di Sitihinggil. Selanjutnya kita turun lagi masuk lewat sebuah pintu gerbang berbentuk Semar pinondong bernama "Brajanala". Pintu gerbang ini menarik jika dilihat dari luar (dari selatan). Suatu gerbang gaya Jawa diapit dengan ruang penjagaan gaya Eropa.

4. Kemandungan Lor (Keben)

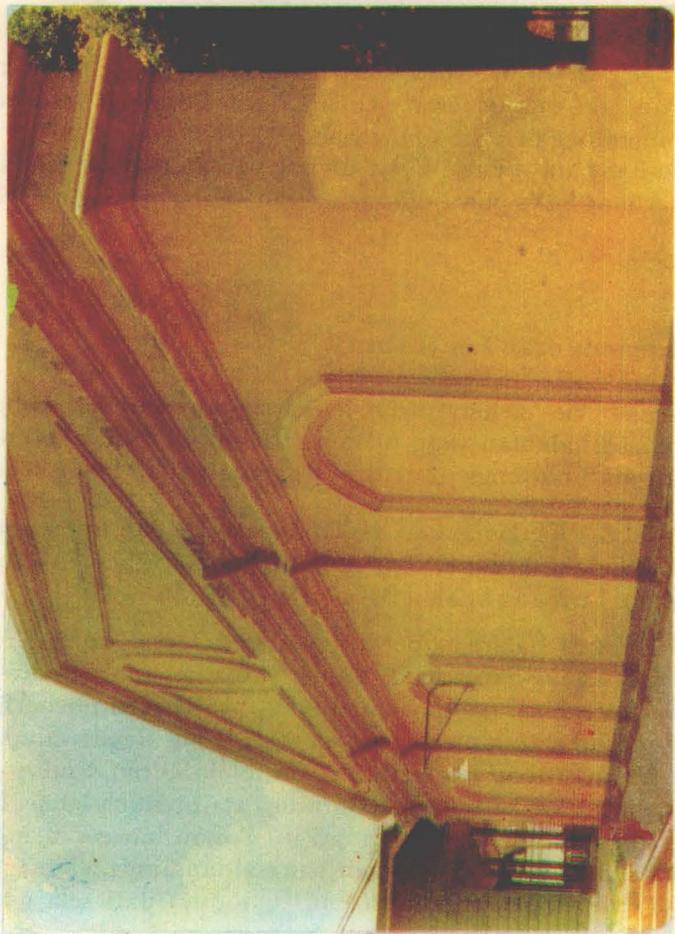
Setelah kita keluar turun lewat jenjang dari Siti Hinggil tiba di suatu halaman yang mempunyai suasana agak terbuka. Halaman ini dihubungkan dengan dua buah jalan besar keluar.

Namun tidak diperkenankan berkendaraan kecuali tamu agung tertentu. Tidak terdapat bangunan-bangunan besar, karena halaman ini memang tidak terlalu luas.

Di tengah halaman berdiri sebuah bangsal tidak terlalu besar dengan gaya bangunan "Tajug lambang gantung" disebut Bangsal Panca Niti, panca berarti lima, niti berarti memeriksa, jadi raja disini harus memeriksa perkara yang dapat dihukum mati. Hukuman mati harus diucapkan oleh Sultan sendiri dan dilaksanakan seketika itu juga. Gantung atau potong leher. Dan memberi keputusan hukuman mati itu Sultan harus "memper-satukan" kelima indra. Di tengah bangsal lantainya lebih tinggi terdapat tempat pelenggahan (tempat duduk) dari sela gilang tanpa kursi.

Catatan :

Dipojok selatan kanan kiri terdapat gedung dari kayu, ini merupakan "peninggalan" dari kedua bekas Fakultas Universitas Gajah Mada.



Renteng di halaman Sitinggil

Kita lihat di atas di puncak atap terdapat hiasan mahkota, ada yang menamakan mahkota Dwarawati ada pula yang menamakan mahkota nanas.

Dari bangunan tajug ini dikelilingi tratag memperlebar ruang. Pada persambungan antara Tajug dan tratag terdapat bidang dari sekeliling ruang tergantung pada atap, disebut Tarub dengan hiasan tepi ombak banyu (gelombang air). Dahulu, sewaktu tratag masih dari anyaman bambu berfungsi sebagai pelindung percikan air hujan.

Suasana di dalam yang sangat menarik ialah empat buah saka guru dengan langit-langit pada atap. Atap atau langit-langit terdiri dari empat buah uleng dengan hiasan yang cukup rumit, berbeda dengan yang lain, disini lebih banyak gaya geometris. Irama warna merah disangga usuk peniung yang putih.

Ulung yang berirama warna merah ini ditopang oleh empat buah soko guru hijau warnanya dengan hiasan putri mirong. Disini letak kekhususan dalam membuat suatu variasi. Pada bangsal lain berirama satu warna merah, hijau atau kuning, tetapi di sini merah dengan hijau disatukan. Sebagai selingan kiranya cukup menyegarkan.

Fungsi : Ada yang menerangkan tempat pengadilan untuk perkara besar, namun kiranya lebih cocok sebagai tempat meneliti diri sendiri, mengheningkan cipta membersihkan diri sendiri untuk siap melakukan upacara di Siti Hinggil.

Bangsal ini dihubungkan oleh sebuah "kuncung" (atap tambahan) dengan pintu gerbang Sri Manganti. Di bawah kuncung ini tempat kendaraan tamu agung berhenti. Bale Antiwahono bukan "kuncung".

Di kanan kiri sebelah belakang bangsal terdapat bangsal kecil dan amat pendek, tempat pecaosan. Di halaman ini pula terdapat lonceng besar sebagai jam Kraton yang dibunyikan setiap setengah jam.



Bangsal Penitih dengan Tralag



Soko Guru Sitinggil

Dari sinilah kita sekarang akan masuk ke halaman lain yang suasananya tertutup ialah Sri Manganti.

Di seluruh kompleks Kraton terdapat halaman, dan halaman yang satu dirangkai sebuah regol dengan halaman yang berikutnya yang seluruhnya berjumlah 7 halaman ialah :

1. Kompleks Sitinggil dengan Pagelaran
2. Halaman Kemandungan Utara - Regol Brojonala
3. Halaman Srimanganti - Regol Srimanganti
4. Halaman Pelataran Kedaton - Regol Danapratopo
5. Halaman Kemagangan - Regol Kemagangan
6. Halaman Kemandungan Kidul - Regol Gadung Mlati
7. Halaman Sitinggil Kidul - Regol Kemandungan

Dari ketujuh halaman ini tidak lurus utara - selatan, akan tetapi agak miring ke timur.

5. Kompleks Sri Manganti

Memasuki Regol Sri Manganti kita sampai di halaman kompleks Srimanganti yang memanjang dan membujur dari barat ke timur. Di bagian timur pada halaman ini terdapat sebuah bangunan bangsal yang berbentuk limasan yang disebut: Bangsal Trajumas. Di bagian barat terdapat sebuah bangunan lagi berbentuk joglo yang disebut: Bangsal Sri Manganti. Di sebelah utara dan selatan dari masing-masing bangsal ini terdapat bangunan kecil yang disebut: Pecaosan.

Bangsal Trajumas berbentuk limas lambang gantung dengan enam buah Soko Guru maka disebut "Trajumas" (timbangan emas). Suasananya lugas, ke irama warna hijau, dari luar berkesan teduh, setelah kita masuk terasa segar. Konon, dahulu berfungsi antara lain sebagai tempat "pasowanan" pada malam "midodareni" yaitu upacara di malam hari menjelang dilangsungkannya perkawinan putra raja keesokan harinya. Bangsal Trajumas sekarang dapat dilihat sebagai bangsal untuk menempatkan benda-benda perlengkapan Kraton antara lain: Jempono Pengantin yaitu Titihan Penganten yang digunakan untuk ken-

daraan penganten puteri raja pada waktu upacara perkawinan sampai dengan jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII. Sesudah itu lazimnya yang digunakan mobil.

Terdapat pula di sini alat pengangkut yang disebut Plangki, yaitu suatu alat pengangkut yang digunakan sebagai tempat membawa uang sumbangan dari Kraton Yogyakarta apabila Kraton Surakarta mengadakan peralatan.

Bangsal Srimanganti semula berfungsi sebagai bangsal umum. Sampai dengan pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V bangsal ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu yang sekaligus sebagai tempat suguhan tari-tarian. Sesudah Sultan Hamengku Buwono V, tempat menerima tamu berpindah ke Bangsal Kencana (untuk tamu Agung). Bangsal Srimanganti sekarang digunakan untuk menempatkan perangkat-perangkat gamelan Kraton seperti: Kyai Gunturmadu, Kyai Nogowilogo, Kyai Guntur Laut, Kyai Keboganggang dan Kyai Guntur Sari. Di samping utara dan selatan kedua bangsal besar tersebut terdapat bangunan kecil yang disebut Pecaosan. Nama ini mencerminkan fungsi keempat buah bangunan kecil ini yang pada jaman dahulu tempat para abdi dalem Kraton (punggawa Kraton) piket (caos). Sekarang bangunan-bangunan kecil ini berfungsi sebagai tempat meletakkan alat pengangkut barang yang disebut "joli" dan "tandu".

Catatan : tandu yang bagus : jempana
tandu yang segi 4 : plangki
tandu yang bundar : joli
tandu segi 4 kecil tertutup : Kutaman untuk kiriman kembang-kembang pada bulan Ruwah kepada para leluhur.



Bangsal Srimanganti di sebelah barat



Bangsal Trajumas di sebelah Timur

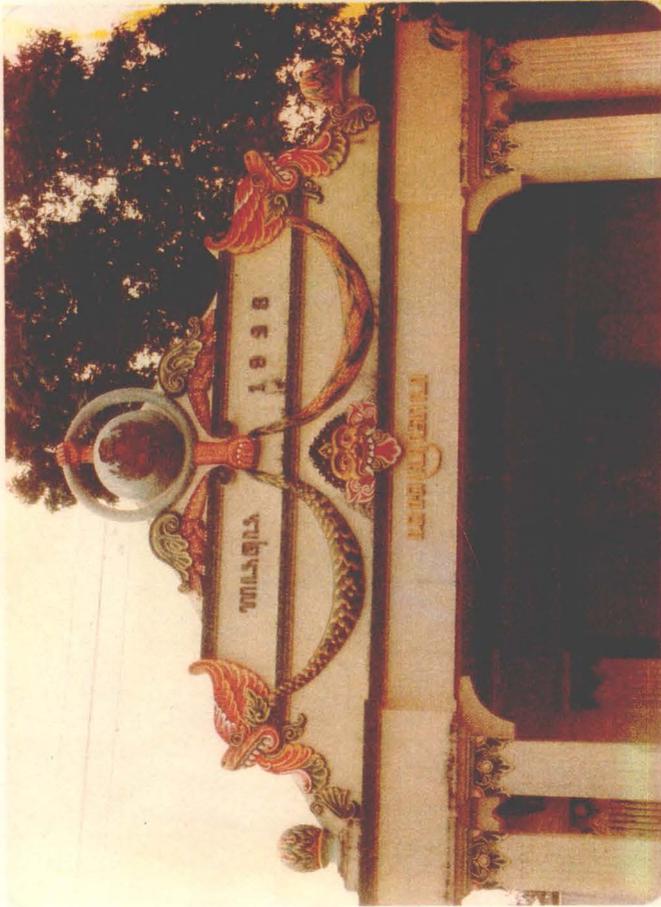
Peranan bentuk dan konstruksi bangunan, ornamen serta warna-warna/cat yang digunakan pada bangunan kraton disamping memperindah, terkandung juga tujuan-tujuan simbolis yang mencerminkan sifat-sifat kewibawaan raja. Demikianlah misalnya interior Bangsal Trajumas dengan soko-soko dan uleng-ulengnya yang dicat hijau dan bangsal Srimanganti soko-sokonya dicat coklat. Dalam masyarakat Jawa warna hijau dipandang sebagai lambang sifat bulan dengan dewa Soma sebagai penyelenggaranya yang berwatak menerangi kegelapan. Warna coklat dipandang sebagai lambang sifat bumi dengan dewa Ananta sebagai penyelenggaranya yang berwatak sabar dan pemurah. Dengan demikian penggunaan warna-warna tersebut sehubungan dengan kewibawaan raja yang seharusnya bersifat sabar, pemurah serta menerangi rakyat apabila dalam kegelapan hidup.

Di depan kanan kiri regol Donopratopo (pintu gerbang yang menghubungkan halaman kompleks Srimanganti dengan kompleks Bangsal Kencono) terdapat sepasang patung raksasa yang terbuat dari batu monolith. Yang sebelah timur disebut Cingkorobolo dan disebelah barat disebut Balaupoto. Perwujudan dua buah patung raksasa ini berfungsi sebagai lambang kejahatan dan kebaikan: menggambarkan adanya nafsu jahat dan nafsu baik yang ada pada setiap manusia. Ada yang mentafsirkan bahwa sepasang patung tersebut mengemban tugas simbolis menjaga dan mencegah kejahatan yang akan memasuki kompleks kraton lebih lanjut.

Di belakang tiap patung raksasa ini ditanami pohon jambu dersono (dalam bahasa Jawa "dersono" berarti contoh yang baik atau teladan). Rangkaian antara pohon dan patung ini disamping memberikan variasi pandangan yang serasi dengan lingkungan yang ada, yang terkandung pesan didaktis kepada kita bahwa: "sebaik-baik manusia ialah yang dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan".



Patung penjaga Cingkorobolo (sebelah Timur)



Pintu gerbang Dono Pratopo

Dengan demikian dapat dikatakan hampir semua bagian atau kelengkapan bangunan kraton mempunyai peranan baik estetis, praktis maupun simbolis. Termasuk juga dengan ditanamnya pohon kemuning di dalam kompleks Srimanganti, di samping berfungsi menghias juga terkandung maksud simbolis bahwa di dalam lingkungan kraton hendaklah berhati "ning"; bening, jernih.

6. Kompleks halaman Kraton (Pelataran Kedaton).

Memasuki sebuah kompleks besar yang berada di sebelah selatan halaman Srimanganti lewat Regol Donopratopo, kita sampai pada kompleks halaman induk kraton. Bangsal Kencono dengan Bangsal Proboyekso yang megah sebagai bangunan inti dikelilingi beberapa bangunan yang lain sebagai pelengkap yang fungsional dalam kompleks halaman ini seperti: sebelah utara terdapat Gedong Kuning, Purwaretno, Panti Sumbogo, Regol Donopratopo dan Gedong Parentah Ageng. Di bagian timur terdapat: Gedong Gongso, Regol Gapuro, Gedong Sarangoyo, sebelah selatan: Gedong Patehan, Regol Magangan dan Bangsal Manis. Pada halaman sebelah depan Bangsal Kencono di kanan dan kiri terdapat sepasang Bangsal Kotak dan sebuah Bangsal Musik atau Bangsal Mandolosono.

Bangsal Kencono merupakan bangsal induk yang sangat indah berbentuk joglo mangkurat yang agung. Sebagai pendapa agung Bangsal Kencono sampai sekarang dipergunakan untuk upacara-upacara besar tertentu seperti misalnya: Jumenengan Pangeran (pengangkatan, pelantikan pangeran), Ngabekten Idul Fitri (Halal bi halal) dan persiapan Labuhan. Semula Bangsal Kencono ini juga dipergunakan sebagai tempat untuk menerima tamu dan pertunjukan wayang kulit, tetapi sekarang tidak lagi dipergunakan untuk keperluan-keperluan tersebut.

Suasana interiornya sungguh-sungguh agung dan berwibawa. Hiasannya dikenakan pada seluruh bagian bangunan secara merata. Bagian-bagian yang sulit dilihatpun dikenai hiasan yang rumit.



Interior Bangsal Kencono

Benar-benar, bahwa hal yang baik tidak cukup di tempat yang nampak di mata saja, melainkan luar dan dalam. Tidak terlalu berlebihan kiranya bahwa bangsal ini dikatakan sebagai pola seni bangunan Kraton Yogyakarta. Meskipun ada bangunan lain yang seni hiasnya lebih rumit, lebih halus, namun secara keseluruhan tampak lebih harmonis.

Kuncung (teras depan) Bangsal Kencono semula mempunyai fungsi yang berbeda dengan kuncung-kuncung pada bangunan atau bangsal yang lain, yang biasanya berfungsi sebagai tempat berhenti kendaraan raja sewaktu akan dipergunakan yang disebut Panti Wahono. Kuncung Bangsal Kencono sebenarnya berfungsi sebagai tempat gamelan untuk pertunjukan tari-tarian (wayang).

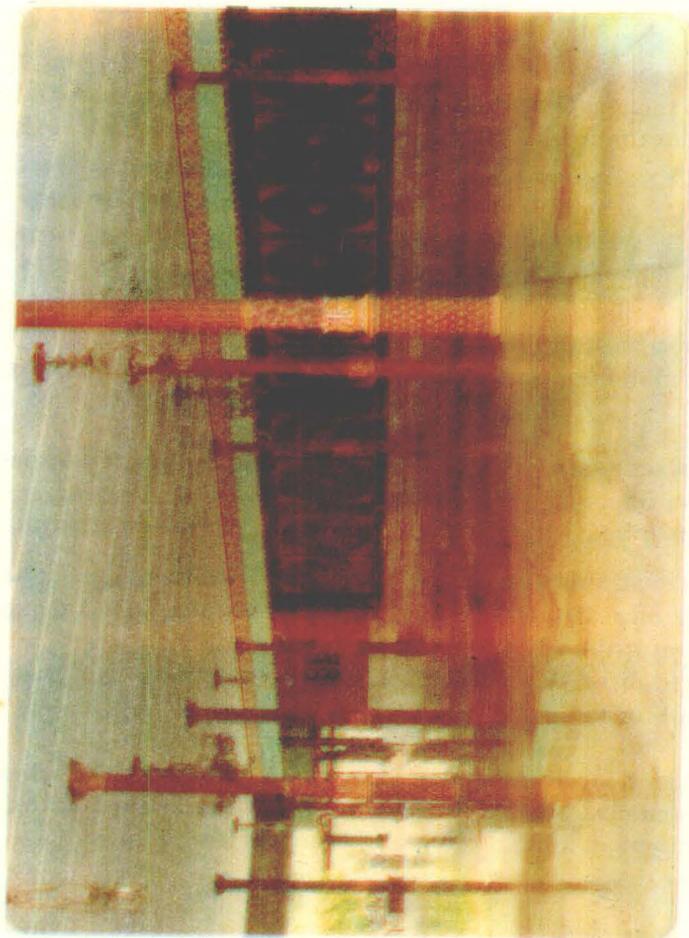
Catatan :

Ahli bangunan tersohor dari negeri Belanda: Dr. Bulage dan Ir. Karsten mengagumi harmoni antara panjang-lebar dan tinggi Bangsal Kencono. Bangsal Kencono termasuk bangunan tahan gempa bumi. Pemerintah Belanda pada tahun 1933 mengcopy Bangsal Kencono ini untuk paviliunnya di pameran Kolonial di Paris, persis dengan ukuran-ukurannya dan hiasan-hiasannya, sayang Paviliun itu terbakar habis dikemudian (kuwalat?).

Sedang Bangsal Kotak di depan kanan kiri Bangsal Kencono berfungsi sebagai tempat wayang atau penari sebelum dan sesudah keluar menarikan tarian adegan atau bagian cerita tertentu di tratag Bangsal Kencono. Bangsal Mandolosono atau Bangsal Musik dengan bentuk bangunan segi 8 adalah tempat untuk memainkan instrumen musik pada upacara-upacara tertentu. Sehubungan dengan ini perlu diingat bahwa disini pernah dipadukan antara musik (Barat) dengan gamelan Jawa antara lain untuk mengiringi tarian Jawa Klasik "Srimpi" (bedaya).

Di sebelah barat Bangsal Kencono dihubungkan oleh sebuah tratag adalah Bangsal Proboyekso yang merupakan rumah induk dari Kraton Yogyakarta. Bentuk bangunan ini ialah "sinom klabang nyander lambang gantung", rangka "kutuk ngambang". Ruang ini selalu tertutup, dibuka hanya satu minggu sekali atau jika hari istimewa.

Tratag di depannya cukup luas dengan banyak tiang besi bulat dan berukir membuat suasana semarak. Daerah ini bersambung dengan Bangsal Kencana dengan sekat kaca lebar. Jadi dapat dilihat dari halaman depan yang agak jauh, kelihatan sekali wingit (angker). Fungsinya semula adalah sebagai kamar/ruang tidur raja, ini terbukti dengan adanya "Krobongan" lengkap dengan segala peralatannya. Di sini terdapat dua buah Krobongan yang satu menghadap ke timur yang lain menghadap ke selatan. Adalah tradisi Jawa bahwasanya rumah harus menghadap ke selatan atau ke utara: hanya Raja dapat "nyebal" dari aturan ini dengan Bangsal Prabayeksa dan Bangsal Kencono yang menghadap ke timur; akan tetapi semua pendopo lainnya menghadap ke utara/selatan. Pasareyan tengah menghadap ke timur; pasareyan biasa menghadap ke utara. Sehingga dengan ini dapat dikatakan bahwa secara lahiriah Kraton Yogyakarta menghadap ke timur, tetapi sebenarnya menghadap ke selatan. Fungsinya yang sekarang Bangsal Proboyekso ini sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka kraton, antara lain terdapat Kyai Wiji yaitu lampu yang selalu menyala.



Interior di depan Bangsal Probayekso

Pada sisi sebelah selatan dari Bangsal Kencono terdapat Bangsal Manis yang direstorasi oleh Sultan Hamengku Buwono VIII. Pada pagar langkannya terdapat hiasan ukiran dua ekor naga dan sebuah Kala yang membentuk suatu "sengkalan memet" yang berbunyi: "Werdu Yakso Nogo Rojo". Sengkalan ini menunjukkan tahun 1853 yaitu tahun didirikannya bangsal ini.

Di sebelah timur Bangsal Proboyekso terdapat Gedong Purworetno sebagai tempat Kawedanan ageng Sri Wandono. Di bagian sudut timur laut dari kompleks halaman ini terdapat Gedong Parentah Ageng yang semula jelas sebagai kantor tata pemerintahan. Di pinggir sebelah timur terdapat Gedong Gongso, di sebelah utara Regol Gapura yang berfungsi sebagai tempat menyimpan gamelan pelog. Di sebelah selatan Regol Gapura terdapat Gedong gongsó selendro. Gedong Sarangboyo di sebelah selatannya menurut informasi sebagai tempat menyimpan segala macam minuman termasuk minuman keras untuk suguhan tamu barat.

Pada sisi tenggara terdapat Gedong Patehan yang berdasar pada namanya dapat dipastikan bahwa bangunan ini sebagai tempat untuk membuat minuman teh/kopi setiap diadakan perjamuan.

Semua yang diterangkan di muka ini berada di satu halaman yang luas dan bersih, dengan tanah berpasir. Dalam jarak yang teratur ditanam pohon sawo kecik. (jenis sawo kecik) sebagai peneduh halaman. Disela-selanya berdiri tiang-tiang lampu bergaya Eropa.

Dari seluruh bangunan yang ada dalam kompleks kraton, tidak semuanya boleh dilihat orang. Ada beberapa tempat yang hanya diijinkan dilihat oleh orang-orang tertentu saja.



Tiang lampu bergaya Eropa

7. Kemagangan

Seperti pada kompleks lain setiap masuk ke daerah lain pasti melalui satu pintu gerbang. Di sini kita juga melewati pintu gerbang yang bernama Regol Kemagangan, karena merupakan gerbang menuju Kemagangan. Gerbang ini termasuk kelompok selatan atau kelompok belakang, karena sudah berada di daerah belakang kompleks kraton.

Coraknya sudah berbeda dengan yang kelompok gerbang depan atau utara. Gerbang ini sederhana saja tidak ada penambahan bangunan yang memperindah. Namun punya keistimewaan ialah adanya candra sengkala memet berbentuk dua ekor naga besar berlilitan pada ekornya. Terbaca sebagai Dwi Naga Rasa Tunggal (hijau) berarti tahun 1682 Jawa atau 1756 Masehi, menunjukkan berdirinya Kraton Yogyakarta.

Lewat gerbang ini rasanya kita ke luar dari kompleks induk berada di pelataran yang luas dan dihubungkan juga dengan dua buah jalan di kiri kanan. Masih berada di gerbang ini sebelah luar kita melihat gambaran naga lagi dua ekor di sebelah kanan kiri berwarna merah berupa candra sengkala memet juga. Terbaca Dwi Naga Rasa Wani berarti tahun 1682.

Dari regol kita turun jenjang berada di sebuah tarub (bangunan tambahan) bernama Bale Rata sebagai tempat kendaraan berhenti.

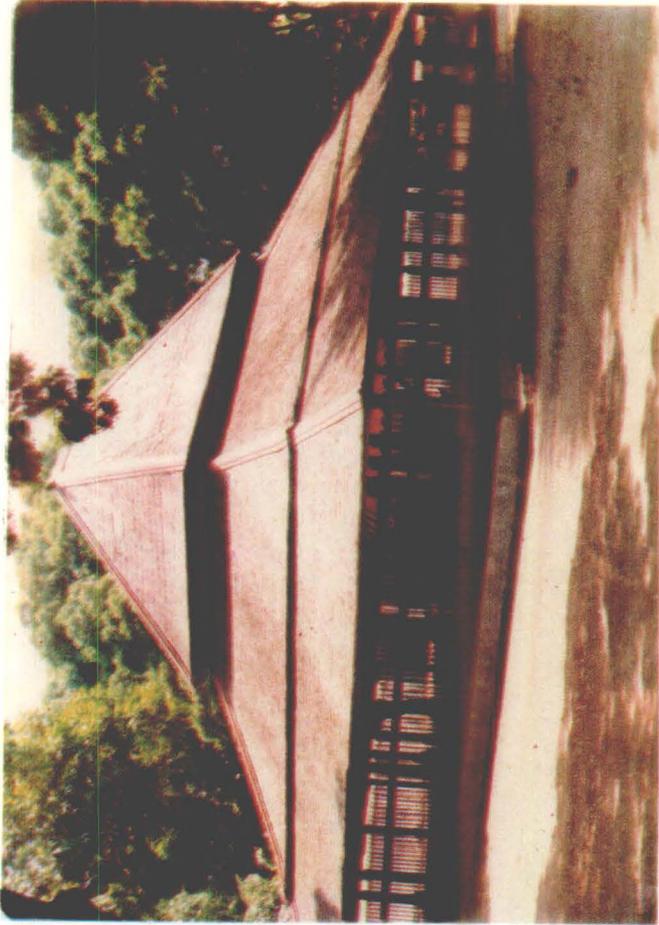
Di tengah halaman berdiri satu bangsal besar tetapi sederhana. Bentuk joglo "wangun manduro" (gagah) ditengah-tengah terdapat gilang. Fungsinya untuk magang prajurit (prawirotomono).

Gilang yang ada di tengah tersebut sebagai tempat duduk untuk menyaksikan pэндadaran. Selain itu setiap selesai grebeg untuk acara wayangan sebagai upacara bedol songsong (penutupan).

Bangsal kecil tempat pecaosan pasti ada di sebelah kanan kiri gerbang. Di sudut halaman tenggara dan barat daya terdapat lagi bangsal besar panjang sangat sederhana juga, untuk persiapan pembuatan gunungan.



*Renteng Gerbang Kemagangan dengan gambaran
Dwi Nagarasa Tunggal*



Bangsas Kemagangan



Regol Kemagangan

8. Mandungan Kidul.

Kemudian kita lewati halaman ini terus ke selatan menyempit seperti jalan, melewati sebuah jembatan kecil (tidak begitu terlihat) sampai pada pintu gerbang lagi, kecil dan sederhana bernama Regol Gadung Mlati. Bentuknya mirip dengan Regol Magangan juga dengan gambar dua ekor naga berbentuk sengkala memet Dwi Naga Rasa Tunggal. Dari sini kita memasuki kompleks yang tidak terlalu luas, dan tidak banyak berdiri bangunan. Kecuali dua buah bangsal pecaosan yang kecil di tengah halaman berdiri sebuah bangunan yang amat tua sederhana dan kurang terawat. Bentuk joglo wantah atau joglo Lawakan ukurannya terlalu kependekan seperti joglo desa. Tetapi oleh karena soko gurunya ditambah pada bagian bawah sekitar 50 cm, maka tampak menjadi lebih tinggi, dan ditambah satu emper menjadi joglo sinom.

Bangsal ini mempunyai nilai sejarah sendiri yang cukup penting. Bangunan ini diambil dari daerah Sukowaten dipindah ke Yogyakarta dan termasuk paling tua didirikan dan dibangun di kompleks kraton Yogyakarta. Dengan demikian bangsal ini dibangun sebelum seluruh bangunan Kraton Yogyakarta ada.

Mengapa bangunan ini dipindah dari desa dan didirikan di Kraton ini? Karena pada zaman perang Giyanti, bangunan ini merupakan satu-satunya markas Hamengku Buwono I yang tidak dibakar oleh musuh. Maka mendapat kehormatan masuk kraton dan menjadi tonggak pertama pembangunan Kraton Yogyakarta.

Jika kita lihat ke dalam terasa benar perbedaannya, karena terasa suasana kedesaannya. Memang sesungguhnya bangunan rumah desa dengan ukir-ukiran sederhana tanpa dicat. Sayang sekali bangunan ini tidak terawat.



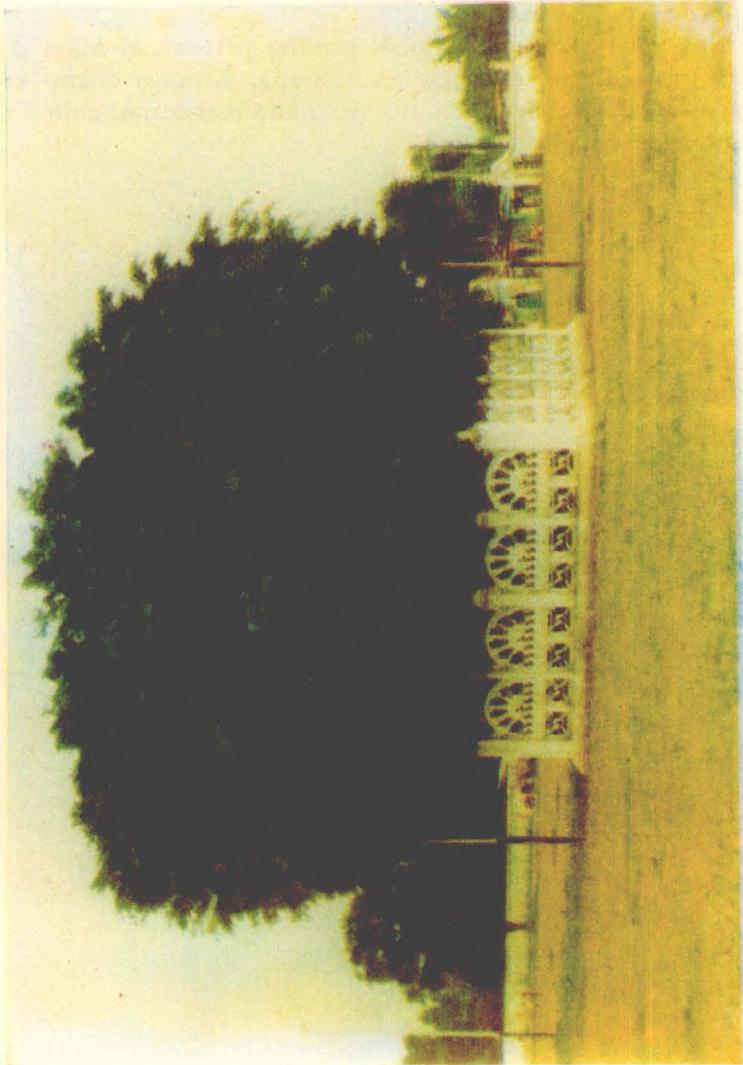
Regol Gadung Melati pintu masuk ke Kemagangan Selatan



Bangsal Kemagangan Kidul

Demikian kita lanjutkan ke Siti Hinggil selatan. Sayang kompleks ini sudah berubah wajah sama sekali, karena bangunannya adalah bangunan baru, tidak ada lagi yang bisa diceritakan.

Gedung yang sekarang menjadi gedung pertemuan biasa dan tidak mempunyai keistimewaan apa-apa. Kiranya cukup kita tinggalkan dan sebagai penutup mari kita menikmati alun-alun selatan seperti pada gambar.



Ringin kurung di Alun-alun Selatan dengan pagar yang dinamis disainnya

Sumber Bahan

- **DARMO**, *Jogjakarta Sebelum "Jogyakarta"* majalah sana Budaya No. 12, Jawatan PP dan K Daerah Istimewa Yogyakarta, 1962.
- K.P.H. Brongtodiningrat, *Arti Kraton Yogyakarta*, diterbitkan secara bebas dalam bahasa Indonesia oleh: R. Murdani Hadiatmojo. Dikeluarkan oleh: Museum Kraton Yogyakarta, 1978.
- K.R.T. Mandoyokusumo, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*, Bebadan Museum Kraton Yogyakarta Hadiningrat, 1976.
- **Stutterheim DR. W.F.**, *Pictorial History of Civihization in Java* translated by: Mrs. A.C. Winter-Keen Published by The Ava Institute and G. Kolff dan Co Waltevreden.

WAWANCARA :

1. R.Ng. Mintobudoyo
2. R.W. Wignyowidagdo.

Tidak diperdagangkan untuk umum